

ANALISIS GAYA BELAJAR PADA SISWA TUNANETRA

Studi Penelitian Pendekatan Kualitatif di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor

Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh

Rolenta Dwinata Siahaan

037116074

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2021

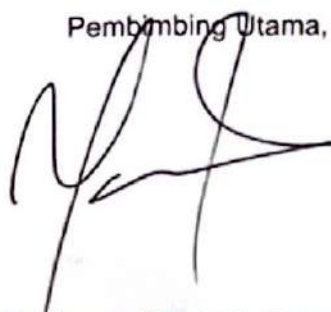
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS GAYA BELAJAR PADA SISWA TUNANETRA

Penelitian Kualitatif di Kelas V di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor
Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020

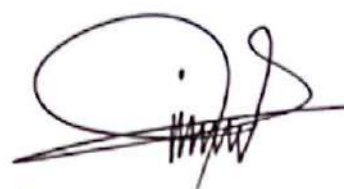
Menyetujui:

Pembimbing Utama,



Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd
NIK. 1.0013003610

Pembimbing Pendamping,



Santa, M.Pd
NIK. 1.1011047556

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan



Dr. Entis Sutisna, M.Pd
NIK. 1.1101033404

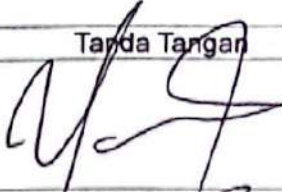
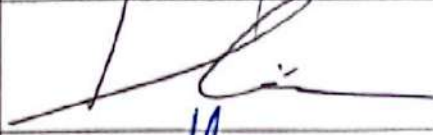
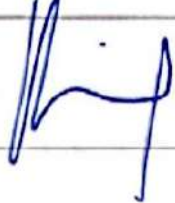
Ketua Program Studi,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Elly Sukmanasa, M.Pd
NIK. 1.041001251

LEMBAR PENGESAHAN
TELAH SIDANG DAN DINYATAKAN LULUS
Pada hari Sabtu tanggal 02 Februari 2021

Nama : Rolenta Dwinata Siahaan
NPM : 037116074
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

No	Nama Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd	
2	Dr. Lina Novita, S.Sn., M.Pd	
3	Dr. Nita Karmila, M.Pd	

Ketua Program Studi,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Elly Sulmanasa, M.Pd
NIK. 1.0410012510

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra yang saya susun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan di Bogor adalah merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri.

Adapun beberapa bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain yang telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil dari kerja saya sendiri atau disebut dengan plagiat dalam bagian tertentu, saya akan bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Rolenta Dwinata Siahaan

ABSTRAK

Rolenta Dwinata Siahaan, 037116074, Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah gaya belajar auditori efektif dalam pembelajaran siswa tunanetra. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan dan perekaman data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data kemudian verifikasi (penarikan kesimpulan). Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa kelas V yang mengalami gangguan penglihatan atau biasa disebut dengan tunanetra. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Gaya belajar yang digunakan oleh siswa tunanetra menggunakan gaya belajar auditori. Perkembangan yang dialami oleh subjek yaitu subjek memiliki konsentrasi yang baik dan mampu mengenal keadaan disekitarnya. (2) Gaya belajar siswa tunanetra juga menggunakan gaya belajar kinestetik atau dikenal dengan gaya belajar yang mengharuskan siswa untuk menyentuh sesuatu yang bertujuan supaya siswa dapat mengingatnya sehingga mampu mengenal dan membedakan beberapa jenis bentuk. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditori dan kinestetik sangat efisien bagi proses belajar siswa tunanetra .

Kata kunci : Tunanetra, Gaya Belajar, Auditori, Kinestetik

ABSTRACK

Rolenta Dwinata Siahaan, 037116074, Analysis of Learning Styles in Blind Students. Thesis of Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University, Bogor 2021. The purpose of this study was to determine whether the auditory learning style is effective in the learning of blind students. This research is a case study research with a qualitative approach. Data collection and recording procedures were carried out through observation, interviews and documentation. The data collection technique is carried out by the stage of data reduction, data presentation then verification (drawing conclusions). The subject of this research is a class V student who has visual disturbances or is commonly known as visually impaired. This research was conducted in the even semester of the 2019/2020 school year. The results showed that: (1) The learning styles used by blind students used auditory learning styles. The development experienced by the subject is that the subject has good concentration and is able to recognize the situation around him. (2) The learning styles of blind students also use a kinesthetic learning style or known as a learning style that requires students to touch something that aims so that students can remember it so that they are able to recognize and distinguish several types of shapes. Based on the research results, it can be concluded that auditory and kinesthetic learning styles are very efficient for the learning process of blind students.

Keywords: Impairment, Learning Style, Auditory, Kinesthetic

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai saya sampai tersusunnya Proposal Penelitian Skripsi. Atas berkat dan karunia-Nya, serta kekuatan dan keyakinan bias menyelesaikan proposal dengan pendekatan penelitian kualitatif yang berjudul: “Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor”. Proposal Penelitian Skripsi ini dengan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian yang dilaksanakan kelas V di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor semester genap, tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun tujuan dari penulisan proposal ini yaitu sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

Dengan penuh hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal ini:

1. Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Entis Sutisna, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Elly Sukmanasa, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang selalu memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd; selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran dan kemurahan hatinya dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan hasil yang optimal.
5. Santa, M.Pd; selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Yuli Mulyawati, S.H., M.Pd., selaku Dosen Wali Kelas C PGSD 2016 yang selalu memberikan motivasi, semangat dan membimbing penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan yang dengan tulus dan penuh kesabaran dalam mendidik dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Pakuan Bogor.
8. Dra. Leni Kusmiati, selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penyusunan skripsi di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor.
9. Daden S.Pd, selaku wali kelas di golongan A yang membimbing saya dan mengarahkan saya dalam melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek.
10. Keluarga besar SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian kepada salah satu muridnya dan juga memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

11. Ichsan Yuda Gumilar, selaku subjek penelitian dan selaku orang tua subjek penelitian yang telah memberikan banyak informasi terkait penelitian ini.
12. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Hasiholan Siahaan dan Ibunda Dosmaria Sitinjak yang senantiasa memberikan doa, dukungan serta kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Kelima saudari saya Elva Swirda S.Si, Nely Sasmita, Erna Agustina, Serasi Delima dan Lamtiur Asdora yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
14. Jemaat dan Pemuda/I Gereja GPI Sidang Bogor yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat terkasih dan teman seperjuangan Triani yang telah banyak membantu selama perjalanan kuliah dan skripsi ini.
16. Sahabat kecil Welhelmina dan Nita Juniarti yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
17. Kepada teman-teman KKN saya Iyos Malena, Zalfanty, Ahmad, Meliyani Syifa, Lusi Apriani dan Hanas Yul yang selalu memberikan dukungan dan semangat satu sama lainnya.
18. Teman-teman kelas C PGSD angkatan 2016 yang selalu mendukung dengan senang hati dan mendoakan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
19. Dan kepada semua pihak yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap

semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bogor, Februari 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	8
A. Kajian Konseptual Fokus Penelitian	8
1. Gaya Belajar.....	8
a. Pengertian Gaya Belajar	8
b. Jenis-Jenis Gaya Belajar	10
c. Kelebihan Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik	13
d. Kelebihan Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik	16

	e. Karakteristik Siswa Berdasarkan Gaya Belajarnya	18
	2. Siswa Tunanetra	27
	a. Pengertian Siswa Tunanetra.....	27
	b. Karakteristik Anak Tunanetra.....	29
	c. Klasifikasi Anak Tunanetra.....	32
	d. Faktor Penyebab Terjadinya Tunanetra.....	35
	e. Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra.....	39
	B. Penelitian Relevan	43
	C. Kerangka Berpikir	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	46
	A. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian	46
	B. Latar Penelitian.....	46
	C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	47
	D. Data dan Sumber Data	48
	E. Fokus Penelitian	49
	F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	50
	G. Analisis Data.....	52
	H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
	A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian	58
	B. Hasil Penelitian.....	59
	C. Temuan Penelitian.....	64
	D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian	66
BAB V	SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	70

A. Simpulan.....	70
B. Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN – LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Rambu – Rambu Penelitian	49
Tabel 3.3 Panduan Observasi, Wawancara, dan Data & Dokumentasi	52
Tabel 4.1 Fakta Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi
Lampiran 2	Surat Izin Prapenelitian
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian
Lampiran 4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 5	Pedoman Observasi Siswa
Lampiran 6	Pedoman Observasi Guru Kelas
Lampiran 7	Catatan Lapangan
Lampiran 8	Catatan Wawancara Siswa
Lampiran 9	Catatan Wawancara Orangtua
Lampiran 10	Catatan Wawancara Guru Kelas
Lampiran 11	Raport Siswa
Lampiran 12	Dokumentasi atau Foto
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan sehingga menciptakan sebuah proses untuk membentuk suatu karakter dan kemampuan dasar bagi siswa.

Sekolah Dasar (SD), merupakan jenjang pendidikan formal yang mendasari sistem pendidikan selanjutnya dalam tingkat dasar, supaya karakter dan kemampuan dasar akan terbentuk dalam jenjang ini. Dalam proses inilah siswa akan melalui proses belajar sehingga hal ini akan menjadi tolak ukur bagi siswa dalam keberhasilannya mengikuti pembelajaran.

Bagian terpenting dalam sistem pendidikan adalah terjadinya proses belajar dalam kelas. Terjadinya proses belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beragamnya siswa/i yang di dalam sekolah atau kelas tersebut. Sehingga hal ini menjadi tugas guru sebagai stimulus untuk memberikan materi kepada siswa/i secara langsung. Adapun hambatan untuk dapat berhasilnya proses pembelajaran seperti hambatan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, yang bilamana mana siswa tersebut memiliki keterbatasan sejak dini ataupun diakibat oleh kecelakaan yang terjadi dimasa lampau. Maka dari itu, pendidikan merupakan kebutuhan dasar utama bagi setiap manusia tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti yang tertuang pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa. Maka dari itu didirikannya sekolah yang di khususkan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa yang dapat disebut dengan SLB. Di Indonesia, SLB itu sendiri memiliki beberapa jenis yang diperuntukan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tertentu. Dengan jenis tersebut maka cara pengajaran di SLB berbeda dan disesuaikan dengan jenis SLB dan kebutuhan anak. Wardhani (2012), menyatakan bahwa di Indonesia kita kenal ada SLB bagian A yang khusus untuk anak Tunanetra, SLB bagian B khusus anak Tunarungu, SLB C khusus anak Tunagrahita, SLB D khusus anak Tunadaksa dan sebagainya. Meskipun sekolah luar biasa selama ini dianggap sebagai sekolah dengan keterbelakangan pendidikan dan memiliki metode belajar yang tertinggal dibandingkan sekolah umum, sekolah luar biasa mengajarkan anak mengenai berbagai keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum. Melihat dari siswa/i di Indonesia, dimana setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Begitupun bagi siswa tunanetra dimana siswa tersebut memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Dimana tingkat imajinasi siswa tunanetra berbeda dengan siswa normal lainnya. SLB di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pola pikir anak yang memiliki kelebihan tersebut. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi tersebut pastinya berkaitan dengan pendidikan formal yang harus ditempuh melalui SLB.

Seperti siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau yang disebut dengan tunanetra, dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata *tuna* dan *netra*. Kata tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1889:971), dengan kata lain dinyatakan bahwa “tuna” berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata “netra” berarti penglihatan. Contoh proses belajar seperti dalam pelajaran IPA mengenai bentuk indra dalam tubuh manusia, Contoh hambatan inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan proses belajar kepada siswa di Sekolah Dasar. Supaya berhasilnya proses belajar tersebut, guru perlu mencari tahu dan mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan siswa tersebut agar tercapainya proses belajar yang maksimal. Gaya belajar itu sendiri merupakan cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Adapun beberapa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa seperti sebagian anak yang menerima informasi lebih baik dengan cara **visual** dan sebagian lagi dengan cara **auditori** sementara yang lain mungkin lebih efektif mengambil informasi dengan cara **kinestetik**. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan salah satu aksi yang dimiliki oleh setiap siswa untuk menggali informasi.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan dengan cara observasi yang berupa wawancara yang dilakukan di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor yang dimana siswa tersebut mengalami tunanetra setengah berat sejak umur 3 tahun sampai sekarang. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) merupakan tunanetra yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan

biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal. Akan tetapi siswa tersebut mengikuti pembelajaran seperti membaca dan menulis huruf Braille di sekolahnya. Dari hasil observasi dengan orang tua siswa Bapak Yusni Sopian dan Ibu Adinda Yuningsih yang telah saya lakukan, siswa tersebut tidak memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya, akan tetapi siswa tersebut memiliki kesulitan dalam melakukan pembelajaran ketika berada di sekola dan dirumah. Seperti mata pelajaran yang disukai oleh siswa tersebut yaitu pelajaran Seni yang di membutuhkan imajinasi secara nyata dan pelajaran Agama di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar pada anak tunanetra dengan penelitian “Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra” pada siswa tingkat dasar di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Siswa dengan kebutuhan tunanetra

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun beberapa masalah yang telah ditemukan supaya tidak terjadinya bahasan yang meluas dan hanya fokus kepada masalah gaya belajar siswa Tunanetra di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor. Adapun subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gaya Belajar
2. Siswa Tunanetra

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah gaya belajar auditori sangat efisien dalam proses belajar pada siswa tunanetra di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apakah faktor yang menjadi kesulitan siswa tunanetra dalam proses belajar menggunakan gaya belajar auditori di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah gaya belajar auditori dapat efektif untuk digunakan pada proses belajar siswa tunanetra di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui apakah faktor yang menjadi kesulitan siswa tunanetra dalam proses belajar menggunakan gaya belajar auditori di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap masyarakat Indonesia baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi mengenai gaya belajar bagi siswa tunanetra bahkan siswa yang mengalami gangguan lainnya. Sangat diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan yang membaca penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini supaya dapat memberi tambahan keilmuan bagi dunia pendidikan, guna untuk memberikan wawasan kepada masyarakat Indonesia terutama Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam membimbing anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan adanya kemauan dan keinginan maka dalam membimbing dan membina anak yang memiliki kebutuhan khusus akan tercapai dengan mudah dan maksimal. Begitupun proses pembelajaran bagi anak tunanetra, agar anak dapat berkembang dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi sumber informasi, dan masukan yang positif bagi pihak sekolah yang ada di Indonesia dalam upaya menerapkan gaya belajar secara maksimal sehingga hasil yang didapatkan optimal bagi anak-anak tunanetra disekolah.

b. Manfaat bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi acuan atau tolak ukur guru, untuk menerapkan atau menggunakan gaya belajar yang baik bagi siswa dengan memperhatikan karakteristik siswa tersebut. Bahkan dengan digunakannya gaya belajar yang baik akan dapat membantu guru dalam menciptakan dan meningkatkan proses belajar mengajar yang ingin dicapai oleh siswa.

c. Manfaat bagi Siswa

Dengan adanya gaya belajar yang baik dan disesuaikan dengan siswa maka akan mampu membantu menghasilkan pribadi yang mempunyai bekal untuk mengetahui gaya belajar yang cocok untuk siswa. Bahkan

siswa dapat diharapkan mampu menumbuh kembangkan minat belajar yang dulu rendah menjadi tinggi dan mampu mengenal kemampuan yang dimikinya dengan menambah wawasan seluas-luasnya.

d. Manfaat bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua siswa untuk lebih mengenal gaya belajar anaknya dengan baik dan mengetahui bagaimana cara dalam menerapkan gaya belajar yang baik, sehingga mampu menciptakan keluarga dengan keadaan yang kondusif atau sesuai dengan tingkat perkembangan anak tunanetra.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Konseptual Fokus Penelitain

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki untuk membantu seseorang dalam menyerap informasi dari luar. Yang dimana hal tersebut sependapat dengan Ratumanan (2015:87) dimana dikatakan bahwa gaya belajar merupakan, kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap informasi kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut. Begitupun menurut Priyatna (2013:3) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar.

Menurut Amin dan Suardiman (2016:15) gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima dan hal tersebut sejalan dengan Hartati (2015:225) yang mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menyerap, mengatur dan mengolah informasi atau bahan pelajaran.

Pada pendapat tersebut menyatakan gaya belajar merupakan cara yang dimiliki oleh setiap siswa untuk menyerap dan memahami informasi yang diterima dengan mudah. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain Widayanti (2013:8) bahwa gaya belajar merupakan cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif

bagi siswa tersebut, Purwati *et al.* (2020:44) gaya belajar merupakan variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi dan mengasimilasi informasi. Dapat dilihat dari pendapat tersebut, siswa akan lebih mudah melakukan proses belajar dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya sehingga ketika siswa menyerap materi akan lebih mudah.

Menurut Davis (2013) dalam buku “Perencanaan Pembelajaran” Ratumanan (2016:87-88) konsep karya belajar berasal dari hasil pengamatan bahwa tiap-tiap individu memiliki karakteristik dan cara yang lebih dipilih dalam mengumpulkan, memaknai, mengorganisasi, mengingat kembali, dan memikirkan tentang suatu informasi.

Pendapat tersebut akhirnya diperkuat oleh Kurniati *et al.* (2019:89) mengutip gaya belajar menurut Ghufron (2014:42) merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Dimana gaya belajar merupakan suatu pendekat yang mampu memperlancar proses belajar sehingga siswa mampu menerima informasi. Pendapat tersebut sejalan oleh Ghufron dan Risnawati (2014) dalam jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan (2018:186) yang mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Menurut Darmadi (2017:158) gaya belajar siswa merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar.

b. Jenis-Jenis gaya belajar.

Setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk memahami dan menyerap pelajaran. Misalnya terdapat siswa yang lebih lambat atau justru lebih cepat dalam menyerap pelajaran ketika proses belajar dilakukan hanya dengan ceramah. Dapat diketahui menggunakan metode ceramah secara tidak langsung meminta siswa untuk memfokuskan indera pendengaran, yang biasa disebut dengan gaya belajar auditori. Gaya belajar biasanya terbagi menjadi tiga, antara lain gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik seperti yang telah dikemukakan oleh Menurut Priyatna (2013:3) berpendapat bahwa gaya belajar dan kecerdasan anak berbeda-beda, seperti pembelajar visual, pembelajar auditori, dan pembelajar kinestetik. Ada pula yang memiliki gaya belajar kombinasi dari tipe-tipe tersebut.

Menurut Darmadi (2017:159) berpendapat secara realita jenis gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya belajar, antara lain gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Seperti yang telah dikemukakan oleh Asroni (2013:221) berpendapat bahwa kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka cara belajar individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar: a) gaya belajar visual, b) gaya belajar auditif, dan c) gaya belajar kinestetik.

Menurut Widayanti (2013:9) berpendapat bahwa gaya belajar memiliki 3 jenis, yaitu: 1) gaya belajar visual yang menitik beratkan pada ketajaman penglihatan; 2) gaya belajar auditorial yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; dan 3) gaya belajar

kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Marpaung (2015:84-85) gaya belajar memiliki 3 jenis antara lain:

1. Gaya Belajar Visual

Siswa yang bertipe gaya belajar visual, yang memegang peranan penting yaitu mata atau penglihatan (visual). Mereka berfikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepar dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video.

2. Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang bertipe gaya belajar auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengaran). Siswa yang belajar dengan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang bertipe gaya belajar kinestetik mempunyai gaya belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik.

Menurut Wahyuddin (2016:109-110) gaya belajar memiliki 3 jenis yaitu, a) Visual; b) Auditori; c) Kinestetik

Silaban (2019:68-69) mengemukakan bahwa semua gaya belajar sama baiknya. Setiap orang belajar dengan cara berbeda dan semua cara sama baiknya. Gaya belajar memiliki 3 jenis, antara lain:

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dimana ide, konsep, data, dan informasi dikemas dalam bentuk gambar. Pelajar dengan gaya visual memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menyajikan gambar dimana dia dapat melihat langsung.

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dimana pelajar cenderung lebih cepat dan mudah untuk menangkap pesan, informasi, atau pengetahuan melalui kegiatan mendengar. Pelajar dengan gaya ini lebih menyukai model pembelajaran diskusi, tanya jawab, atau pidato.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan melakukan, menyentuh, merasakan, bergerak, dan mengalaminya. Pelajar dengan gaya belajar ini akan lebih bersemangat dengan melakukan sesuatu.

Pada pendapat dari beberapa ahli diatas, menyatakan bahwa gaya belajar memiliki 3 jenis antara lain gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Sedangkan menurut Susilowati (2013:92) mengutip buku Dave Meier dengan judul *The Accelerated Learning*, gaya belajar memiliki 4 jenis, yaitu:

1. Belajar "Somatis"

"Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma (seperti dalam psikosomatis). Jadi belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestesis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.

2. Belajar "Auditori"

Belajar auditori merupakan cara belajar dengan menggunakan pendengaran.

3. Belajar “Visual”

Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata.

4. Belajar “Intelektual”

Kata “Intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenung suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

c. Kelebihan Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik.

Setiap gaya belajar tentu memiliki kelebihan sesuai dengan gaya belajar tersebut, seperti siswa yang menggunakan gaya belajar visual akan tetapi proses belajar yang dilakukan hanya mendengarkan informasi seperti ceramah. Hal tersebut akan mengakibatkan siswa kurang memahami informasi yang diberikan. Seperti yang diungkapkan menurut Marpaung (2015:84-85) bahwa a) kelebihan gaya belajar visual dimana mampu berfikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Dalam kelas anak visual mampu mencatat sampai detail-detail untuk mendapatkan informasi. b) Kelebihan gaya belajar auditorial dimana mampu mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan

baik informasi yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. c) Kelebihan gaya belajar kinestetik dimana mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.

Menurut Priyatna (2013:10-11, 50-51, 68-69) menyatakan kelebihan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik antarlain:

- 1) Gaya belajar visual, lebih banyak berfikir dalam bahasa gambar dari pada kata-kata, mampu mempelajari sesuatu secara keseluruhan dan mampu mempelajari berbagai konsep sekaligus.
- 2) Gaya belajar auditorial, memiliki kekuatan auditori yang baik, sehingga bisa mengikuti perintah lisan dengan baik, dengan mudah belajar fonem dan mengeja kata-kata, memiliki memori auditori jangka pendek yang baik.
- 3) Gaya belajar kinestetik, menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukkan, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah atau produk fashion dengan menggunakan tubuh.

Menurut Widayanti (2013:10-11) menyatakan kelebihan gaya belajar antara lain:

- 1) Gaya belajar visual, kebutuhan melihat sesuatu informasi atau pelajaran secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.
- 2) Gaya belajar auditorial, siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya diserap melalui pendengaran.

3) Gaya belajar kinestetik, hanya dengan memegang saja, siswa mampu menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Menurut Apipah dan Kartono (2017:153-154) berpendapat bahwa kelebihan gaya belajar visual yaitu mampu menuliskan langkah penyelesaian masalah dengan sistematis dan jelas. Kelebihan gaya belajar auditori yaitu mampu berfikir dengan cepat. Kelebihan gaya belajar kinestetik yaitu mampu mengumpulkan informasi yang dibaca sambil melakukan sesuatu, menunjuk tulisan saat membaca dan menanggapi secara fisik.

Menurut Fitriani (2017:21-25) berpendapat bahwa kelebihan gaya belajar visual yaitu mampu memahami pelajaran dengan cara melihat dan mendengar. Kelebihan gaya belajar auditori yaitu mampu mengingat perintah secara lisan. Kelebihan gaya belajar kinestetik yaitu mampu mengingat kegiatan-kegiatan ataupun kejadian-kejadian yang dialaminya supaya menjadi pelajaran hidup.

Menurut Hernacki (2016:110) berpendapat bahwa gaya belajar memiliki kelebihan masing-masing yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelebihan pada gaya belajar visual yaitu seseorang dengan gaya belajar visual biasanya merupakan pengatur dan perencana waktu yang baik, teliti dan detail, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikirannya, mudah mengingat dalam asosiasi verbal, suka membaca dari pada dibacakan.
- 2) Kelebihan gaya belajar auditorial yaitu biasanya dapat mengulang kembali atau menirukan nada, birama, dan warna suara, berbicara denga

irama yang berpola, biasanya berbicara dengan fasih, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

- 3) Kelebihan gaya belajar kinestetik yaitu biasanya selalu menanggapi perhatian fisik, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan otot-otot yang baik, menggunakan kata-kata mengandung aksi, ingin melakukan segala sesuatu dan menyukai permainan yang menyibukan.

Dilihat dari kelebihan gaya belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, bahwa setiap gaya belajar memiliki kelebihan akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing gaya belajar tersebut.

d. Kelemahan Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik

Selain memiliki kelebihan, gaya belajar juga memiliki kelemahan, seperti yang telah dikemukakan menurut Priyatna (2013:10-69) bahwa kelemahan gaya belajar visual yaitu, memiliki rasa sensitive terhadap sikap guru, mereka tidak belajar dari hasil pengulangan dan pengayaan. Kelemahan gaya belajar auditori yaitu, sering mengalami kesulitan bila mengikuti petunjuk yang ditulis, memerlukan pengulangan untuk dapat memperkuat hasil pembelajaran. Kelemahan gaya belajar kinestetik yaitu, terkoordinasi dan lincah; sampai sering dianggap hiperaktif. Hal tersebut sejalan menurut Fitriani (2017:21-25) bahwa kelemahan gaya belajar visual yaitu, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata. Kelemahan gaya belajar auditori yaitu, perhatiannya mudah terpecah, kesulitan dengan pekerjaan visual. Kelemahan gaya belajar

kinestetik yaitu, tidak dapat duduk dengan tenang, jika dalam keadaan diam maka akan selalu merasa resah.

Menurut DePotter (2016:116-118) berpendapat mengenai bahwa gaya belajar visual yaitu, lupa menyampaikan pesan verbal terhadap orang lain, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis. Kelemahan gaya belajar auditorial yaitu, mudah terganggu oleh keributan, merasa kesulitan dalam menulis, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi. Kelemahan gaya belajar kinestetik yaitu, tidak dapat duduk diam dengan jangka waktu yang lama.

Menurut Saputri (2016:6-8) berpendapat bahwa kelemahan gaya belajar visual yaitu, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, sulit mengikuti anjuran secara lisan, sering kali salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Kelemahan gaya belajar auditori yaitu, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, memiliki kesulitan dalam menulis ataupun membaca. Kelemahan gaya belajar kinestetik yaitu, sulit berdiam diri atau duduk manis selalu ingin bergerak, sulit menguasai hal-hal abstrak.

Menurut Widayanti (2013:10-11) berpendapat bahwa kelemahan gaya belajar visual yaitu, membutuhkan gambaran dan tujuan secara menyeluruh. Kelemahan gaya belajar auditorial yaitu, informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan, perhatian mudah terpecah, mudah terganggu oleh kebisingan. Kelemahan gaya belajar kinestetik yaitu, banyak bergerak, suara nada rendah dan tempo lambat, mudah terganggu oleh emosi sendiri.

Menurut Darmadi (2017:162-165) berpendapat bahwa kelemahan gaya belajar auditori yaitu, mudah terganggu oleh keributan. Kelemahan gaya belajar kinestetik yaitu, merasa kesulitan untuk menulis, tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada ditempat tersebut. Kelemahan gaya belajar visual yaitu, kurang menyukai berbicara dalam kelompok, kurang menyukai mendengarkan orang lain, tidak dapat mengingat informasi yang diberikan dengan cara lisan.

e. Karakteristik Siswa Berdasarkan Gaya Belajarnya.

Setiap siswa bebas memilih gaya belajar yang sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga, siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda tentu memiliki karakteristik. Berikut dibawah ini karakteristik siswa dengan masing-masing gaya belajar.

1) Karakteristik siswa dengan gaya belajar visual.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih menggunakan indera penglihatan dari pada indera pendengaran. Siswa dengan gaya belajar visual lebih menyukai belajar dengan melihat kejadian secara langsung sehingga siswa mampu menerima informasi yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar visual tentu memiliki karakteristik, seperti yang telah dikemukakan oleh Darmadi (2017:159-166) bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki karakteristik yaitu, a) siswa senantiasa memperhatikan bibir guru yang sedang mengajar, b) menyukai intruksi tertulis, foto dan ilustrasi untuk dilihat, c) saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri akan bertindak, d) cenderung menggunakan gerakan tubuh untuk

mengekspresikan atau mengganti sebuah kata saat mengungkapkan sesuatu, e) mengorganisir materi belajarnya dengan hati-hati.

Menurut Saputri (2016:7-9) berpendapat siswa dengan gaya belajar visual memiliki karakteristik yaitu, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya.

Menurut DePorter (2016:116-118) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar visual yaitu,

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Teliti terhadap detail
- d) Mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- e) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- f) Pembaca cepat dan tekun
- g) Menyukai seni dari pada music
- h) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

Menurut Widayanti (2013:10-11) berpendapat bahwa karakteristik siswa dalam gaya belajar visual yaitu,

- a) *Eye accessing* melihat ke atas
- b) Menangkap detail
- c) Penampilan rapi, warna serasi, teratur
- d) Selalu mengadakan kontak mata
- e) Menjaga jarak dengan orang lain supaya dapat melihat lebih jelas
- f) Berpikir selalu “gambar besarnya”

- g) Berbicara cepat, hampir tanpa titik koma
- h) Mengingat apa yang dilihat

Menurut Ratumanan dan Rosmiati (2014) Berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar visual yaitu, mereka cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas, mereka berfikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, CD interaktif, *digital content* dan video (MTV). Didalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sedetail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Menurut Kusumawati *et al.* (2018:5) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar visual yaitu,

- a) Kebutuhan melihat sesuatu (informasi pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya
- b) Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna
- c) Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic
- d) Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung
- e) Terlalu reaktif terhadap suara
- f) Sulit mengikuti anjuran lisan

Menurut Priyatna (2013:10-11) karakteristik siswa dengan gaya belajar visual yaitu,

- a) Mereka cenderung mudah terganggu dan tidak sabar tentang waktu
- b) Mereka *non-sekuensial*, sehingga mereka lebih menyukai mempelajari sesuatu secara keseluruhan dan mampu mempelajari berbagai konsep sekaligus

- c) Mereka perlu mendapat gambaran besar terlebih dahulu sebelum bisa menerima rincian-rincian
- d) Perkembangannya cenderung *asynchronous* (tidak merata) sehingga mungkin memiliki nilai rapor yang sangat tidak merata
- e) Bisa menguasai bahasa asing melalui penalaran
- f) Mereka tidak belajar dari hasil pengulangan dan pengayaan
- g) Lebih lama untuk bisa “mekar”

Dapat kita lihat begitu banyak karakteristik yang dimiliki oleh siswa dengan gaya belajar visual. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki karakteristik yang tentu saja memiliki banyak ciri khas yang berpusat pada indra penglihatannya.

2) Karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang lebih menggunakan indera pendengaran, dimana siswa dengan gaya belajar tersebut senang mendengarkan walau tidak melihat secara langsung supaya konsentrasi siswa tidak terbagi. Siswa dengan gaya belajar auditori tentu memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa dengan gaya belajar visual. Seperti yang telah dikemukakan oleh Priyatna (2013:50-52) bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditori yaitu,

- a) Anak auditori senang bercerita dan melontarkan lelucon
- b) Kadang suka berbicara sendiri saat dia sedang mengerjakan suatu tugas
- c) Lebih ribut atau lebih lantang suaranya dari kawan-kawannya
- d) Meskipun kurang pandai membaca bahasa tubuh atau ekspresi wajah, tetapi dia bisa belajar dengan baik saat bergabung dalam sebuah kelompok dengan siswa-siswa lain

- e) Suka menceritakan kembali apa yang telah dia lakukan
- f) Bisa mengatur waktu dengan baik

Menurut Darmadi (2017:162-163) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditori yaitu,

- a) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri'
- b) Penampilan rapi
- c) Mudah terganggu oleh keributan
- d) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- e) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- f) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- g) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- h) Berbicara dalam irama yang terpola
- i) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nama, berirama dan warna suara

Menurut Kusumawati *et al.* (2018:7-8) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditori yaitu, semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Dengan demikian kemampuan siswa dalam mendengarkan suatu informasi sangat menentukan dalam belajarnya. Karakteristik siswa dengan gaya belajar auditori juga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Pendapat tersebut pun sejalan dengan Deporter (2014:124) bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditori yaitu, a) perhatiannya mudah terpecah; b) berbicara dengan pola berirama;

c) berdialog secara internal dan eksternal; d) belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.

Menurut Marpaung (2015:84) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial yaitu, berbicara sendiri saat bekerja, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku, senang membaca dengan keras.

Menurut Widayanti (2013:11) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditori yaitu,

- a) Posisi kepala menoleh kearah orang yang sedang berbicara
- b) *Eye accessing* searah dan sejajar dengan telinga
- c) Nafas merata diseluruh permukaan dada
- d) Mamandang jauh
- e) Menghindari kontak mata
- f) Perhatiannya mudah terpecah
- g) Berbicara dengan pola berirama
- h) Selalu mengulang apa yang baru mereka dengar
- i) Berdialog secara internal dan eksternal
- j) Sikap tubuh lemah lembut dan mengalir
- k) Cara berfikir kronologi
- l) Mudah terganggu oleh kebisingan

Sama dengan anak yang memiliki gaya belajar visual dengan karakteristik yang banyak ciri khas, begitupun anak dengan gaya belajar auditorial. Sehingga ciri khas yang dimiliki oleh siswa dapat berpusat pada gaya belajar auditorial.

3) Karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar kinestetik merupakan siswa yang senang belajar melalui gerak, menyentuh benda-benda disekitar, dan melakukan kegiatan yang disenangi. Siswa dengan gaya belajar kinestetik juga memiliki karakteristik, seperti yang telah dikemukakan oleh Widayanti (2013:11) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu,

- a) Menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya
- b) Posisi kepala dan dahi agak menunduk
- c) Nafas dalam di daerah diafragma
- d) Jarang mengadakan kontak mata
- e) Sering berjeda ketika berbicara
- f) Berdiri berdekatan
- g) Belajar dengan melakukan
- h) Cenderung asosiasi dengan pengalaman mereka sendiri
- i) Mudah terganggu oleh emosi sendiri

Menurut Marpaung (2015:84-85) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu, a) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; b) menyentuh fisik untuk mendapatkan perhatian; c) terlalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; menghafal dengan cara berjalan dan melihat; d) belajar melalui manipulasi dan praktik.

Menurut Priyatna (2013:68-69) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu,

- a) Anak kinestetik dikenal banyak bergerak tak bisa diam
- b) Sangat menikmati kegiatan fisik

- c) Jarang mau menghabiskan banyak waktu untuk membaca
- d) Senang mencoba hal-hal baru
- e) Terkoordinasi dan lincah
- f) Suka mengeskpresikan perasaan mereka secara fisik
- g) Dalam berpakaian mereka memilih semata untuk kenyamanan
- h) Memindahkan posisi atau menggerakkan tubuh saat belajar sesuatu yang baru
- i) Menyentuh, merasakan, dan menangani sesuatu
- j) Menjadi orang pertama saat mencoba sesuatu

k) Lebih senang disuruh menunjukkan langsung dari pada disuruh bercerita

Dilihat dari pendapat diatas, siswa dengan gaya belajar kinestetik senang menghabiskan waktu melakukan hal-hal yang disukainya, melakukan kegiatan yang aktif. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fitriani (2017:24-26) bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu,

- a) Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung
- b) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan
- c) Mengingat kegiatan-kegiatan, hal-hal yang terjadi
- d) Mengingat sambil berjalan dan melihat
- e) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- f) Dalam keadaan diam, selalu merasa gelisah
- g) Tulisan kurang bagus
- h) Tidak bisa duduk dengan tenang

Menurut Darmadi (2017:168-170) berpendapat bahwa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu,

- a) Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya
- b) Sulit untuk berdiam diri
- c) Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan
- d) Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik
- e) Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu mengajar
- f) Mempelajari hal-hal yang abstrak
- g) Mengingat secara baik bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- h) Menikmati kesempatan untuk menyusun atau menangani secara fisik materi pembelajaran
- i) Sering berusaha membuat catatan
- j) Menyukai penggunaan computer

Siswa dengan gaya belajar kinestetik tentu memiliki banyak ciri khas dalam dirinya. Sehingga ciri khas yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat berpusat pada gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli dan jurnal, dapat di sintesiskan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara siswa unruk menggali, menyerap, memahami suatu informasi atau dalam sebuah proses belajar. Setiap individu bebas menggunakan gaya belajar apapun, dikarenakan gaya belajar terdiri dari gaya belajar visual (melihat), auditori (mendengar), dan kinestetik (mencoba/gerakan). Setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, bagaimana individu menyesuaikan dengan ciri khas masing-masing. Seperti contohnya siswa yang

menggunakan gaya belajar auditori, dimana gaya belajar tersebut lebih memusatkan indra pendengaran dari pada indra yang lainnya. Kemudian, ketika siswa yang menggunakan gaya belajar auditori dipaksa menggunakan gaya belajar visual yang memusatkan indra penglihatan, maka akan timbul ketidaknyamanan dan proses belajar tidak akan sampai pada titik yang diinginkan.

Setiap siswa bebas memilih gaya belajar apa yang sesuai dengan ciri khasnya, begitupun gaya belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Dimana gaya belajar mereka sama seperti gaya belajar pada umumnya, akan tetapi akan lebih di fokuskan dan memusat pada indra yang lebih menonjol. Seperti halnya siswa tunanetra yang tergolong anak berkebutuhan khusus dikarenakan tidak dapat melihat seperti siswa yang lainnya.

2. Siswa Tunanetra.

a. Pengertian Siswa Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan pada indera penglihatannya. Begitupun yang dikemukakan oleh Sukmanasa *et al.* (2017:51) berpendapat bahwa tunanetra berarti kurang penglihatan. Sejalan dengan makna tersebut, istilah ini dipakai untuk mereka yang mengalami gangguan penglihatan yang mengakibatkan fungsi penglihatan tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Pendapat tersebut sejalan dengan Hidayat dan Suwandi (2016:2) anak dengan gangguan penglihatan disebut juga dengan tunanetra, mereka dikatakan sebagai anak yang kurang lihat sehingga penglihatannya tidak mampu dipergunakan dalam pembelajaran secara normal walaupun sudah dibantu dengan alat bantu lihat, atau anak

yang sama sekali tidak melihat sehingga memerlukan modifikasi khusus dalam pembelajarannya.

Menurut Lisinus dan Sembiring (2020:41) anak yang memiliki gangguan penglihatan disebut juga dengan tunanetra. Tunanetra adalah orang yang mengalami kerusakan pada mata, baik itu secara total maupun sebagian. Dengan kata lain, tunanetra merupakan suatu kondisi tidak berfungsinya indera penglihatan pada seseorang secara sebagian (*low vision*) atau secara keseluruhan (*totally blind*). Hal ini dapat terjadi sebelum lahir, saat lahir dan setelah lahir.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Asrori (2020:33) yang mengemukakan bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan pada indera penglihatan yang menyebabkan anak tersebut terhambat dalam penglihatannya. Secara harfiah tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi rusak, hilang, terhambat, terganggu dan tidak memiliki kemudian “netra” yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata baik anatomis maupun fisiologis.

Menurut Dawiyah dan Jasminto (2013:57) anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Zaitun (2017:55) yang berpendapat bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Dilihat dari pendapat tersebut, tunanetra tidak selalu dikatakan buta total, melainkan adanya

seseorang tunanetra yang masih mampu melihat walau tidak seperti orang awam lainnya.

Pada pendapat tersebut, dikatakan bahwa tunanetra merupakan gangguan penglihatan yang dialami oleh seseorang sehingga memiliki dampak dimana penglihatannya tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Ayati (2010:17) tunanetra merupakan keadaan tidak dapat melihat atau buta. Orang yang buta hanya dapat membedakan terang dan gelap, tetapi ia tidak bisa melihat benda dan alam semesta.

Menurut Kurniawan (2015:1046) tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu gelap atau sama sekali tidak dapat melihat.

b. Karakteristik Anak Tunanetra

Keadaan fisik anak tunanetra dengan anak awam tidaklah memiliki perbedaan, melainkan perbedaan nyata hanya terdapat pada organ penglihatannya sehingga anak tunanetra memiliki kebiasaan yang berbeda dengan anak awam. Seperti yang dikemukakan oleh Mardiyah *et. al* (2013:57-58) bahwa anak yang dikatakan tunanetra memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m
- 2) Kesulitan mengambil benda kecil
- 3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus
- 4) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan
- 5) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering
- 6) Tidak mampu melihat
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata

8) Mata bergoyang terus

Pada gejala tingkah laku tersebut dapat membedakan antara anak awam dengan anak tunanetra, menurut Idawati (2019:29-33) berpendapat bahwa karakteristik anak tunanetra meliputi:

1) Curiga terhadap orang lain

Keterbatasan rangsangan penglihatan, menyebabkan anak tunanetra kurang mampu untuk berorientasi pada lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya terganggu. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan lingkungan rumah dan sekolah agar mereka memiliki rasa aman, nyaman, dan tidak cepat curiga dengan orang lain.

2) Ketergantungan pada orang lain

Sifat ketergantungan pada orang lain adalah salah satu karakteristik yang tidak bisa dipisahkan dari anak tunanetra. Hal ini terjadi karena ketidakpercayaan orang tua terhadap perkembangan serta keterampilan tunanetra. Paradigma kehilangan penglihatan tidak mampu melakukan kegiatan apapun sehingga menyebabkan perlakuan orang tua sangatlah berlebihan.

3) Perasaan rendah diri

Keterbatasan penglihatan pada tunanetra menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Rasa takut yang berlebihan sangat mempengaruhi pikirannya, sehingga mereka selalu menarik diri dari setiap kegiatan apapun yang di adakan dilingkungan rumah ataupun sekolah.

Pendapat tersebut pun sejalan dengan Atmaja (2019:25) yang berpendapat bahwa karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik anak tunanetra antara lain:

- 1) Rasa curiga terhadap orang lain
- 2) Perasaan mudah tersinggung
- 3) Verbalisme
- 4) Perasaan rendah diri
- 5) Adatan
- 6) Suka berfantasi
- 7) Berpikir kritis
- 8) Pemberani

Menurut Syamsiyah *et al.* (2016:30) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Secara kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan anak normal pada umumnya
- 2) Perkembangan motoriknya cenderung lambat
- 3) Perkembangan emosinya sedikit mengalami hambatan

Perkembangan sosial mengalami hambatan karena kurangnya motivasi, perasaan rendah diri dan malu serta sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan. Seperti penolakan, penghinaan, ketidakjelasan, tuntutan sosial serta keterbatasan tunanetra untuk belajar pola tingkah laku yang diterima.

Pendapat tersebut dapat dijelaskan menurut Desiningrum (2016:82-83) yang mengungkapkan bahwa karakteristik anak tunanetra antara lain:

- 1) Sulit dalam membaca atau melakukan sesuatu

- 2) Memegang buku dekat dengan mata
- 3) Tidak dapat dengan jelas melihat sesuatu pada jarak tertentu (walaupun dekat dengan mata)
- 4) Memajukan kepala ketika membaca/berkomunikasi
- 5) Sering menggosok-gosokkan mata
- 6) Sering mengedipkan mata
- 7) Penglihatannya juling

c. Klasifikasi Anak Tunanetra

Berdasarkan tingkat gangguan pada tunanetra dibagi menjadi buta total dan yang masih memiliki sisa penglihatan. Seperti halnya menurut Menurut Zaitun (2017:55-56) berpendapat bahwa tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Sama halnya Asep *et al.* (2016:3) anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Buta, dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visualnya = 0)
- 2) Low Vision, anak masih bisa menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Hal tersebut diperkuat oleh Mardhiyah *et al.* (2013:58) berpendapat bahwa anak dengan gangguan penglihatan dapat dibagi menjadi:

- 1) Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan, anak tunanetra dapat dibagi menjadi:
 - Mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (acuity) 20/70 artinya anak tunanetra melihat dari jarak 20 feet (6 meter) sedangkan anak

normal dari jarak 70 feet (21 meter). Mereka digolongkan ke dalam low vision (keterbatasan penglihatan)

- Mampu membaca huruf paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet (acuity 20/200 – legal blind) dikategorikan tunanetra total. Ini berarti anak tunanetra melihat huruf E dari jarak 6 meter, sedangkan anak normal dari jarak 60 meter.

2) Karakteristik anak dengan keterbatasan penglihatan (low vision) antara lain:

- Mengenal bentuk atau obek dari berbagai jarak.
- Menghitung jari dari berbagai jarak.
- Tidak mengenal tangan yang digerakkan.

3) Kelompok yang mengalami keterbatasan penglihatan berat (tunanetra total) antara lain:

- Mempunya persepsi cahaya (light perception)
- Tidak memiliki persepsi cahaya (no light perception)

4) Dalam perspektif pendidikan, tunanetra dikelompokkan menjadi:

- Mereka yang mampu membaca huruf cetak standar.
- Mampu membaca huruf cetak standar, tetapi dengan bantuan kaca pembesar.
- Mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar huruf no. 18)
- Mampu membaca huruf cetak kombinasi, cetakan regular, dan cetakan besar.
- Menggunakan huruf Braille tetapi masih bisa melihat cahaya.

Menurut Sukmanasa *et al.* (2017:63-65) klasifikasi tunanetra berdasarkan ketajaman penglihatan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Tunanetra dengan ketajaman penglihatan 6/20m – 6/60m atau 20/70 feet – 20/20 feet. Tingkat ketajaman penglihatan seperti ini pada umumnya dikatakan tunanetra kurang lihat (*low vision*). Pada taraf ini penderita masih mampu melihat dengan bantuan khusus.
- 2) Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 6/60 m atau 20/200 feet atau kurang. Tunanetra seperti ini, sudah dikatakan tunanetra berat atau secara umum dapat dikatakan buta.
- 3) Tunanetra yang memiliki visus 0. Pada taraf ini, anak sudah tidak mampu lagi melihat rangsangan cahaya atau dapat dikatakan tidak dapat melihat apapun. Kelompok ini sering disebut dengan buta total (*totally blind*).

Menurut Atmaja (2019:23) klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, antara lain:

- 1) Tunanetra ringan (*defective vision / low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Menurut Lisinus dan Sembiring (2020:45) klasifikasi tunanetra dapat dilihat dari kemampuan matanya, yaitu:

- 1) Kelompok yang mempunyai acuity 20/70 feet (6/20 meter) artinya dia bisa melihat dari jarak 20 feet, sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (*Low Vision*).
- 2) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E yang paling besar pada kartu snellen dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter) dan ini secara hukum sudah tergolong buta (*Legally Blind*).
- 3) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga dia hanya mengenal bentuk dan objek.
- 4) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak.
- 5) Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakkan.
- 6) Kelompok yang hanya mempunyai *Light Projection* (dapat melihat terang serta gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya).
- 7) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*Light Perception*) yaitu hanya bisa melihat terang dan gelap.
- 8) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*No Light Perception*) yang disebut dengan buta total (*Totally Blind*).

d. Faktor Penyebab Terjadinya Tunanetra.

Faktor penyebab ketunanetraan pada seseorang dikarenakan adanya masalah keturunan ataupun karena kejadian seperti kecelakaan yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan tersebut. Menurut Atmaja (2019:29-33) berpendapat adapun etiologi dari anak berkebutuhan khusus dari anak tunanetra antara lain:

- 1) Prenatal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal sangat erat dengan hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

- Keturunan, yang disebabkan oleh faktor keturunsn terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesame tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra.
- Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, dimana ketunanetraan karena proses pertumbuhan dalam kandungan yang dapat disebabkan oleh gangguan waktu ibu hamil, penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air sehingga meyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susuna saraf pusat pada janin yang sedang berkembang, infeksi karena penyakit kotor seperti *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor, dan kurangnya vitamin tertentu yang menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

2) Postnatal

Penyebab ketunanetraan yang terjaid pada masa postnatal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain sebagai berikut:

- Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonore menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.

- Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan misalnya, *xerophthalmia*, *trachoma*, *glaucoma*, *diabetic*, *macular degeneration*, *retinopathy of prematurity*, kerusakan mata yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan.

Pada pendapat tersebut, Menurut Desiningrum (2016:82) berpendapat bahwa terdapat berbagai penyebab dan jenis kerusakan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca kelahiran. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh keturunan, infeksi (misalnya seperti campak Jerman), yang bisa ditularkan oleh ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.

Menurut Sukmanasa *et al.* (2017:65) berpendapat bahwa terjadinya ketunanetraan dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; kelompok ini terdiri dari orang yang mengalami ketunanetraan pada saat ia dalam kandungan atau sebelum usia 1 tahun.
- 2) Tunanetra batita; tunanetra batita, yaitu orang yang mengalami ketunanetraan sejak berusia dibawah 3 tahun. Bagi anak ini, konsep penglihatan yang telah dimiliki lama kelamaan akan hilang sehingga kesan-kesan visual atau konsep-konsep tentang benda atau lingkungan yang dimilikinya tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.
- 3) Tunanetra balita; yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada saat berusia 3-5 tahun. Pada ketunanetraan ini, konsep penglihatan akan tetap terbentuk dengan cukup berarti sehingga akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikannya.

- 4) Tunanetra pada usia sekolah; kelompok ini meliputi anak yang mengalami ketunanetraan pada usia antara 6-12 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan telah terbentuk dan mempunyai kesan-kesan visual yang banyak dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya.
- 5) Tunanetra remaja; tunanetra remaja adalah orang yang mengalami ketunanetraan pada usia remaja atau antara usia 13-19 tahun. Anak usia remaja sudah memiliki kesan-kesan visual yang sangat mendalam. Kesan ini akan bermanfaat dalam mendukung perkembangan kehidupan selanjutnya.
- 6) Tunanetra dewasa; tunanetra dewasa yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada usia dewasa atau 19 tahun ke atas. Pada umumnya di usia dewasa ini mereka sudah memiliki keterampilan dan kemungkinan pekerjaan yang diharapkan untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Ketunanetraan yang dialaminya akan menjadi pukulan yang sangat berat dan menimbulkan guncangan jiwa atau putus asa.

Menurut Asep *et al.* (2016:7-8) berdasarkan waktu terjadi kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat dalam kandungan. Keadaan ini terjadi karena faktor keturunan yang penyebab utamanya adalah terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar tunanetra. Ketunanetraan dalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit seperti *virus rubella / campak Jerman, glaucoma, retinopati diabetes, retinoblastoma* dan kekurangan vitamin A. Ketunanetraan bisa juga terjadi setelah lahir dengan penyebab yang bermacam-macam, bisa karena kecelakaan, terkena zat-zat berbahaya, karena penyakit diabetes meliatus, atau karena penyakit-penyakit lain terutama menyerang mata.

Menurut Susanti (2018:44) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor penyebab ketunanetraan antara lain:

1) Kelainan Refraksi

- *Myopi dan Hyperopia*
- *Presbyopia*
- *Astigmatism*
- Katarak

2) Kelainan lantang pandangan penerimaan cahaya oleh otak sangat tergantungv pada kualitas impils yang ditimbulkan oleh retina.

3) Kelainan lain pada anak tunanetra antara lain

- Buta warna
- Juling (*strabismus*)
- *Nystagmus*
- *Glukoma*

Sangat banyak faktor-faktor lainnya yang menyebabkan individu mengalami ketunagrahitaan baik yang klasifikasi ringan, sedang, berat maupun sangat berat. Pastinya memiliki faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda. Ada faktor penyebab pastinya juga ada cara pencegahan agar tidak terjadinya katunagrahitaan pada anak.

e. Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra

Siswa tunanetra tentu memerlukan layanan yang sama dengan siswa awam lainnya, seperti contohnya layanan pendidikan yang disediakan oleh pemerinta bagi siswa tunanetra. Lisinus dan Sembiring (2020:15-17) berpendapat bahwa ada 4 bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Luar Biasa

Berasrama, Kelas Kunjung, dan Sekolah Dasar Luar Biasa. Pendapat tersebut sejalan dengan Sukmanasa *et al.* (2017:72) yang berpendapat bahwa tempat pendidikan melalui sistem segregasi bagi anak tunanetra antara lain:

- 1) Sekolah khusus konvensional merupakan sekolah luar biasa untuk anak tunanetra (SLB Bagian A).
- 2) Kelas jauh atau kelas kunjung merupakan kelas yang dibentuk untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak luar biasa termasuk anak tunanetra yang bertempat tinggal jauh dari SLB/SDLB.
- 3) Sekolah biasa / sekolah integrasi, layanan pendidikan bagi anak tunanetra tidak terbatas pada sistem segregasi saja, melainkan diberikan kesempatan untuk belajar bersama teman awasnya di sekolah biasa. Sistem pendidikan ini disebut dengan sistem integrasi/terpadu. Melalui sistem pendidikan terpadu, anak tunanetra akan memperoleh keuntungan sebagai berikut:

- Memperoleh kesempatan seuas-luasnya untuk mengenyam pendidikan bersama-sama dengan anak lainnya, sekaligus dapat menghapus pesimisme sementara pihak yang beranggapan bahwa anak tunanetra merupakan keluarga belaka.
- Kesempatan seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi lingkungan dengan membiasakan diri berinteraksi dengan teman-teman awas.

Menurut Atmaja (2019:45-46) berpendapat bahwa adapun layanan pendidikan bagi anak tunanetra antara lain:

- 1) Pendidikan Khusus (SLB)

SLB merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

- Sekolah Luar Biasa tunanetra, yaitu sekolah yang hanya memberikan pelayanan pendidikan kepada anak tunanetra.
- Sekolah Dasar Luar Biasa, yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus, dengan bermacam jenis kelainan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

2) Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK) dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan (Kemendikbud No. 002/U/1986). Dalam pendidikan terpadu harus disiapkan seorang guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) dan sebuah ruangan khusus yang dilengkapi dengan alat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

3) Guru Kunjung

Dari sistem pendidikan luar biasa terdapat sebuah model pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan model guru kunjung. Model guru kunjung ini dilakukan dalam upaya pemerataan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus usia sekolah. Oleh karena suatu hal anak tersebut tidak dapat belajar disekolah khusus atau sekolah lainnya, seperti:

- Tempat tinggal yang sulit dijangkau akibat kemampuan mobilitas yang terbatas.
- Jarak sekolah dan jarak rumah yang terlalu jauh.
- Kondisi anak tunanetra yang tidak memungkinkan untuk berjalan.
- Menderita penyakit yang berkepanjangan.

Menurut Susanti (2018:40) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menghargai semua perbedaan peserta didik. Pendidikan yang memberikan kepada semua peserta didik tidak terkecuali. Pendidikan ini memberikan pelayanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelainan, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan lain sebagainya.

Menurut Indriatuti (2015) berpendapat bahwa layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi atau secara terpisah dari anak awas dan integrasi atau terpadu dengan anak awas di sekolah biasa. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi, meliputi sekolah khusus yang biasanya diselenggarakan oleh SLB A. Bentuk-bentuk keterpaduan yang dapat diikuti oleh peserta didik tunanetra yang mengikuti sistem integrasi, meliputi: kelas biasa dengan guru konsultan, kelas biasa dengan guru kunjung, kelas biasa dengan ruang-ruang sumber, dan kelas khusus.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disintesis bahwa siswa tunanetra merupakan siswa yang memiliki gangguan atau kelainan pada indera penglihatannya sejak lahir ataupun setelah lahir. Karakteristik dari siswa tunanetra memiliki kecerdasan yang dapat dikatakan berada dibawah kecerdasan anak awas. Anak tunanetra juga memiliki sikap

yang berbeda dengan anak normal lainnya, dimana anak tunanetra memiliki sikap yang lebih emosional dikarenakan rasa minder terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa jenis dari ketunanetraan, antara lain tunanetra ringan, tunanetra setengah berat, dan tunanetra berat. Terjadinya ketunanetraan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor dari luar ataupun dari dalam. Faktor dari luar ketunanetraan seperti terjadinya kecelakaan yang dialami oleh anak sehingga merusak indera penglihatan, dan faktor dari dalam seperti pernikahan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki keturunan tunanetra sehingga tidak menutup kemungkinan gen dalam keluarga tersebut mempengaruhi janin. Walaupun anak tunanetra merupakan anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, dimana anak normal bisa mendapatkan layanan pendidikan dimanapun berada. Begitupun anak tunanetra yang memiliki layanan pendidikan yang layak yaitu pendidikan khusus (SLB), pendidikan terpadu, guru kunjung dan pendidikan inklusif.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai analisis gaya belajar pada siswa tunanetra, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar pada siswa tunanetra beserta perkembangan belajar siswa. Adapun ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang telah disusun.

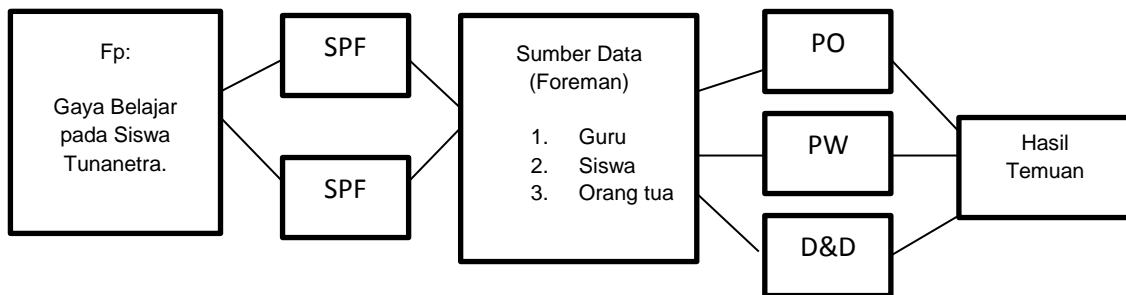
Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang telah disusun oleh Muhamad Rifqi Fauzi dalam skripsi yang berjudul "Pola Belajar Siswa Penyandang Tunanetra Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di MA Muhammadiyah 1 Diponegoro" penelitian ini memiliki tujuan yang hampir

sama, dimana bertujuan untuk mengetahui cara belajar siswa tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari hasil penelitian ini yaitu gaya belajar dengan jenis audio (pendengaran) sebagai alat untuk menerima dan memahami pelajaran.

Penelitian yang kedua yang telah di susun oleh Supriyani Satini dalam skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Introvert” penelitian ini memiliki tujuan yang hampir sama, dimana bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara belajar siswa introvert di Sekolah Dasar Negeri Kaumpandak 04 Kabupaten Bogor. Dari hasil penelitian dikatakan bahwa gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual yang lebih mengandalkan indera penglihatannya.

C. Kerangka Befikir

Peneliti dapat mengetahui gaya belajar pada siswa tunanetra melalui :



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

FP = Fokus Penelitian, PO = Pedoman Observasi, PW = Pedoman Wawancara, dan D & D = Data (Nilai/Skor) dan Dokumentasi.

Bagan diatas menunjukkan bahwa kerangka pikir dalam penelitian ini dapat disimpulkan untuk memperoleh data yang nyata, dikarenakan hal tersebut dapat

diketahui melalui orang-orang yang terpercaya dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, data dan dokumen. Sumber yang diperoleh juga melalui orang-orang yang terpercaya antara lain guru, siswa dan orang tua subjek supaya mengetahui informasi yang sangat benar dan akurat. Sehingga penelitian ini dilakukan sumber informasi melalui sumber yang tidak berubah-ubah dalam menjalani proses penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Waktu, dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor yang beralamat di Jl. Gunung Batu Blk. No 101 – Loji – Kota Bogor. Peneliti memilih SLB Sejahtera ABCD dikarenakan proses belajar yang baik dan lokasi yang cukup mudah terjangkau oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Observasi prapenelitian dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2020.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2020.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah salah satu peserta didik di kelas V Tunanetra, selaku orang tua peserta didik dan guru kelas V SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dilandasi kejadian yang ditemukan di lapangan yaitu terdapat salah satu peserta didik tunanetra di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya belajar peserta didik tunanetra. Pada awal dilakukannya observasi, peneliti

menemukan hal menarik mengenai subjek, sehingga peneliti meminta izin kepada selaku kepala sekolah dan akhirnya mendapatkan respon positif untuk melakukan penelitian.

Tujuan dilakukannya penelitian ini supaya peneliti mendapatkan informasi dengan lengkap dan berasal dari data yang sesuai dengan keadaan pada saat melakukan observasi dan penelitian dilapangan. Sehingga peneliti akan mudah untuk melakukan analisis terkait dengan gaya belajar siswa tunanetra.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

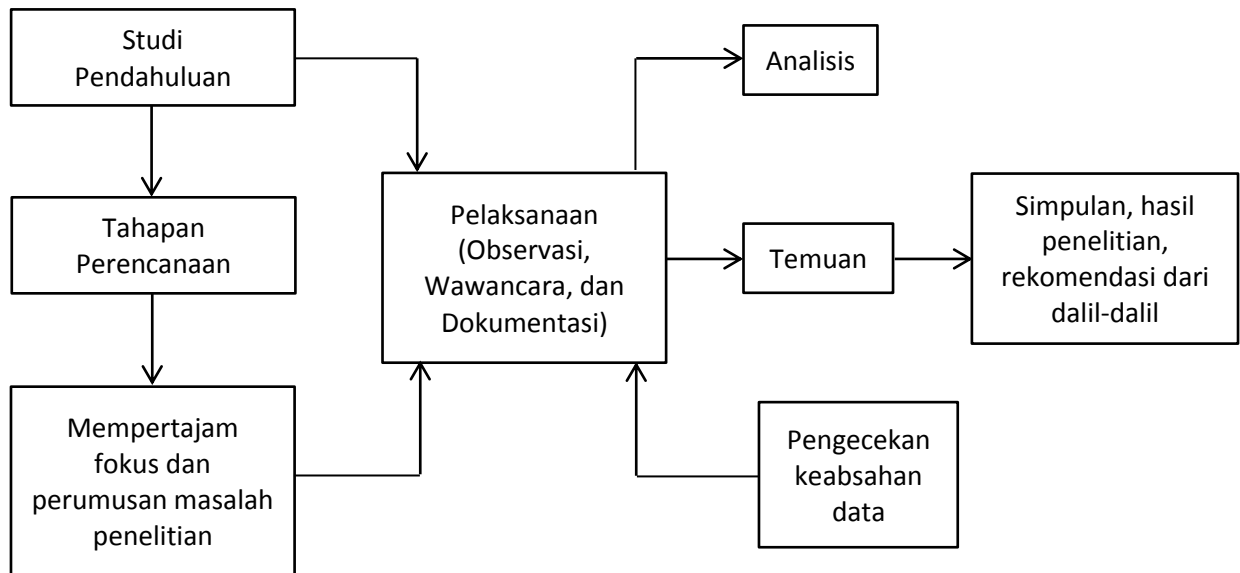
1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan menggunakan desain studi kasus tunggal dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap mampu menemukan masalah dan meyajikan secara langsung sesuai dengan judul yang telah ditetapkan mengenai gaya belajar pada siswa tunanetra.

Penelitian ini dilakukan dengan dasar untuk mencari, mengidentifikasi dan merumuskan sebuah teori dan data yang didapatkan dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap subjek penelitian sehingga peneliti memperoleh data secara detail.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif yang bersifat secara siklus yang berfokus kepada proses kejadian dan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Siklus prosedur dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 3.1 Mekanisme Penelitian

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan perencanaan terhadap dokus permasalahan, kemudian melakukan observasi secara langsung ke lapangan, melakukan wawancara yang dilengkapi oleh dokumentasi berupa rekaman, foto ataupun video. Setelah diperoleh data yang kongkrit maka peneliti akan melakukan pengecekan dan analisi terhadap data sehingga ditemukannya kesimpulan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dan bukti yang dibahas dalam penelitian ini merupakan sumber bukti yang biasa digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus, antara lain; 1) dokumentasi, 2) wawancara, dan 3) pengamatan secara langsung. Supaya dapat memperkuatnya sumber yang didapatkan, suatu sumber data lengkap dan sungguh-sungguh luas, termaksud foto atau video.

Sumber data yang didapatkan lebih berpusat dalam mencari informasi dengan melakukan observasi secara langsung ke SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor, dan melakukan wawancara dengan informan. Sumber data dari penelitian ini yaitu:

1. Siswa

Informan pada penelitian ini adalah seorang anak tunanetra di kelas V SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor, untuk mengetahui bagaimana gaya belajar peserta didik.

2. Orang Tua

Diharapkan pada penelitian ini supaya orang tua berkenan dan membantu peneliti untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang terkait dengan gaya belajar pada siswa tunanetra.

3. Guru Kelas

Diharapkan pada penelitian ini guru kelas yang sudah memahami peserta didik sekaligus guru ahli dalam bidang tunanetra untuk memberikan informasi secara lengkap dan akurat mengenai gaya belajar siswa tunanetra.

E. Fokus Penelitian dan Rambu-rambu Penelitian

Pada proses penelitian, peneliti perlu menentukan fokus penelitian supaya tidak terjadinya bahasan yang melenceng dari judul yang telah ditentukan melainkan pelaksanaan penelitian harus melihat fokus penelitian agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai yaitu Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra.

Tabel 3.2 Rambu-Rambu Penelitian

Fokus Penelitian	Sub fokus Penelitian	Aspek/Indikator yang diteliti
------------------	----------------------	-------------------------------

Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra	Gaya belajar audio bagi siswa tunanetra	a. Penggunaan musik sebelum melakukan proses belajar
		b. Kelebihan dalam menggunakan musik sebelum melakukan proses belajar
	Hambatan yang dialami oleh siswa tunanetra	a. Menumbuhkan imajinasi siswa tunanetra
		b. Meningkatkan konsentrasi siswa tunanetra

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data yang diperlukan dan dikerjakan berdasarkan pengalaman. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Mamik (2015:104) berpendapat bahwa observasi merupakan tindakan yang merupakan penafsiran dari teori (karl popper). Namun dalam penelitian, pada waktu memasuki ruang kelas dengan maksud mengobservasi, sebaiknya meninggalkan teori-teori untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif yang dimana peneliti cukup datang ke tempat kegiatan yang ingin diamati, dan peneliti juga tidak mengikuti kegiatan yang tengah berlangsung.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara merupakan kegiatan komunikasi verbal atau dikenal dengan melakukan percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan suatu pemikiran serta perasaan yang tepat. Wawancara dilakukan haruslah terstruktur. Jenis dari wawancara ini biasa digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang sudah terpercaya kebenarannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan yang berguna untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti dan sumber-sumber yang terpercaya. Dokumen merupakan suatu sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi. biasanya dokumen yang digunakan berupa dokumen resmi.

2. Rancangan Instrumen Penelitian

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kesahhan data instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi sebuah data. Peneliti kualitatif sebagai human instrument yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan akan membuat kesimpulan yang mencakup hal-hal tersebut.

Dalam melakukan observasi, wawancara, data dan dokumentasi terdapat pada tabel panduan Tabel 3.3 Panduan Observasi (PO), Panduan Wawancara (PW), dan Data & Dokumentasi (D&D).

Tabel 3.3 Panduan Observasi, Wawancara, dan Data & Dokumentasi

Sub Fokus Penelitian	Sumber Data	Pedoman Observasi	Pedoman Wawancara	Data dan Dokumentasi
Gaya belajar audio bagi siswa tunanetra	a. Siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. Guru Kelas		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	c. Orang Tua		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Hambatan yang dialami oleh siswa tunanetra	a. Siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. Guru Kelas		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	c. Orang Tua		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Jumlah		2	6	6

Pelaksanaan observasi dilakukan di tempat tinggal peserta didik sehingga diperlukannya peneliti untuk datang langsung ke tempat peserta didik tersebut.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat kegiatan pengumpulan data berlangsung, dan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola atau satuan uraian dasar. Analisis data akan terus berlanjut sampai peneliti mendapatkan data yang memuaskan, akan tetapi jika jawaban yang diwawancarai masih belum memuaskan maka peneliti akan terus melanjutkan pertanyaan tambahan

sehingga data yang valid akan diperoleh melalui analisis terhadap data awal yang didapatkan.

Secara umum, *Miles and Huberman* yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd (2018:243) beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan menorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

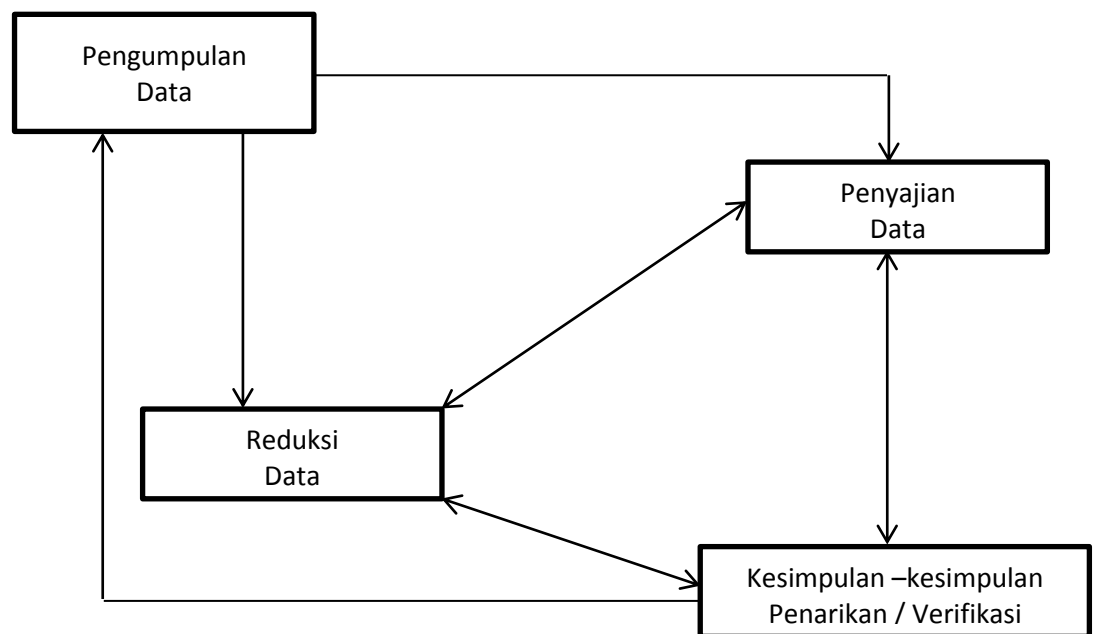
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk seperti *flowchart*, bagan, uraian singkat dan lain-lain. Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data berguna untuk menemukan pola-pola yang bermakna. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk merencanakan proses selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Kegiatan analisis yang ketiga merupakan bagian penting yang adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif akan mulai mencari mencatat penjelasan atau kesimpulan-kesimpulan sehingga dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan berubah

nya jawaban yang didapat, karena seperti yang telah dikemukakan penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang.



Gambar 3.4 Komponen-komponen Analisis Data

Sumber: Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd (2018:251)

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Dalam bagian ini peneliti diharuskan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang telah ditemukan. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat

kriteria ini, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, antara lain:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Tujuan uji kepercayaan (*credibility*) berguna untuk menilai kebenaran dari suatu temuan penelitian kualitatif. Uji kepercayaan ini ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa memang benar pengalaman dirinya sendiri. Uji kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Perpanjangan Waktu Penelitian

Perpanjangan waktu penelitian berarti Diana peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan kembali pengamatan dan wawancara dengan subyek atau sumber data yang pernah dilakukan. Apabila setelah dilakukannya pengecekan dan data sudah lengkap dan benar, maka dikatakan data sudah kredibel. Hal lain dilakukannya bertujuan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada yang tertutupi.

b) Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti dilakukannya pengamatan secara cermat. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data, peneliti dapat memberi deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang telah diteliti.

c) Triangulasi

Triangulasi membantu peneliti kualitatif agar dapat melakukan pengecekan dari hasil temuan dengan membandingkan berbagai sumber, teori dan metode. Triangulasi terbagi menjadi empat, antara lain:

- Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan suatu informasi data dengan cara yang berbeda-beda.

- Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti merupakan teknik yang digunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Tekni antar-peneliti memperdalam pengetahuan mengenai informasi yang didapatkan dari subyek penelitian.

- Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Setelah didapatkannya sumber tersebut, maka selanjutnya akan dideskripsikan dan dikategorikan dimanakah data yang lebih dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

- Triangulasi Teori

Triangulasi teori berupa sebuah rumusan informasi atau statement, dimana informasi tersebut akan dibandingkan dengan perspektif teori relevan. Triangulasi teori juga mampu meningkatkan pemahaman peneliti sehingga peneliti menggali pengetahuan teoritik lebih mendalam.

d) Member *Checks*

Member check merupakan proses pengecekan data yang dilakukan peneliti kepada narasumber. Member check memiliki tujuan supaya mengetahui sejauh manakah data yang telah diperoleh, apakah telah sesuai dengan data yang disampaikan oleh narasumber.

e) Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan kasus yang tidak diinginkan atau berbeda dengan hasil penelitian. Dalam analisis kasus negatif, dimana peneliti melakukan pencarian data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

f) Menggunakan Referensi yang Tepat

Penggunaan referensi yang tepat merupakan suatu pendukung yang berguna untuk membutuhkan data yang ditemukan. Biasanya dengan didukung oleh alat perekam wawancara.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* diamana dilakukannya audit terhadap keseluruhan dari proses penelitian. Jika penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*.

4. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan, sehingga penguji dapat dikatakan memenuhi standar apabila hasil dari penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian.

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti mendapatkan berbagai informasi berupa data dan fakta yang berkaitan dengan penelitian. Adapun subjek dalam fokus penelitian ini merupakan seorang anak yang bernama Ichsan Yuda Gumilar kelas V A dari SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor. Alasan peneliti memilih siswa tersebut dikarenakan adanya rekomendasi dari selaku wali kelas V A ketika melakukan observasi bersama dengan beliau. Peneliti melakukan fokus penelitian mengenai Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra.

Peneliti tertarik dengan subyek dikarenakan keinginannya dalam melakukan proses belajar dikelas yang di jabarkan oleh wali kelas V A. Sehingga pada saat saya melakukan observasi online bersama dengan orang tua subyek, saya pun mendapatkan berbagai informasi bahwa subyek memiliki tingkat konsentrasi belajar yang kurang akan tetapi mudah dalam berkomunikasi dan berosialisasi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Peneliti mampu memperoleh data dan informasi dengan valid berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama dengan Wali Kelas V A, orang tua subyek, dan Ichsan Yuda Gumilar selaku subyek pada penelitian. Sehingga hasil dari perolehan data tersebut disusun dan dirangkum kedalam bentuk deskriptif.

Subyek melakukan kegiatan belajar di sekolah SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor yang terletak di Gg. Pala II, RT.01/RW.01, Loji, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat 16118. Sekolah ini dikepalai oleh Ibu Dra. Leni Kusmiati dan memiliki 20 guru sebagai tenaga pengajar disekolah tersebut. Sekolah ini memiliki visi “ Dengan iman dan taqwa SLB Sejahtera mengembangkan potensi, minat, bakat peserta didik seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan warga sekolah agar menjadi manusia yang cakap, terampil, dan mandiri melalui pendidikan berbasis kecakapan hidup.

Berdasarkan data yang telah diperoleh yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti dari subyek dan beberapa narasumber disusun dengan menyesuaikan aturan penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020 yang dilakukan di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor dan di lingkungan rumah subyek secara langsung sehingga peneliti menemukan titik jenuh beserta data yang akurat dengan cara melakukan observasi pengamatan di lapangan, wawancara bersama dengan narasumber yang berkaitan langsung oleh subyek untuk menyampaikan informasi, kemudian dokumentasi sebagai data dan dokumen sebagai bukti kongkrit bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terlebih dahulu di lingkungan rumah bersama dengan subjek yang merupakan subjek dalam penelitian. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti membuat kisi-kisi pedoman observasi untuk subjek dan partisipan

dan telah melakukan konsultasi bersama dengan dosen pembimbing satu dan dosen pendamping. Ketika proses tersebut telah dilakukan, maka kegiatan wawancara dapat dilakukan.

Pada saat proses wawancara, subjek mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas. Akan tetapi subjek seringkali menjawab dengan posisi yang berubah-ubah, kepala yang sedikit dimiringkan yang menandakan subjek fokus mendengarkan, lalu terkadang sambil menggerakkan tangannya dan senang meminta pengulangan kata. Sehingga dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki gaya belajar audio. Subjek mengatakan bahwa dia sangat menyukai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Bahkan ketika proses belajar dilakukan dengan menggunakan musik dan lagu, subjek terlihat lebih antusias dikarenakan dia sangat menyukai musik dan seni. Subjek juga mengatakan bahwa dia bercita-cita memiliki sebuah band musik di masa depannya. Akan tetapi, ketika subjek belajar di rumah, dia mudah terganggu oleh teman-teman di lingkungan rumah yang memanggil namanya untuk mengajak bermain bersama sehingga menyebabkan subjek kehilangan konsentrasi.

Langkah berikutnya, peneliti kembali melakukan wawancara bersama dengan Guru Wali Kelas V A yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Daden S.Pd yang telah membimbing dan membina subjek dalam pembelajaran di sekolah. Peneliti mendapatkan berbagai fakta dan data yang berupa rekaman suara dan foto dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Bapak Daden mengatakan bahwa subjek termaksud siswa yang sangat rajin dan aktif dibandingkan dengan teman sekelasnya, dikarenakan

subjek rajin datang ke sekolah lebih pagi dari pada siswa lainnya dan mengisi waktu dengan mencatat sebuah cerita kemudian memberikan kepada guru. Pada saat Guru sedang menjelaskan suatu materi, subjek memiliki rasa antusias yang sangat tinggi dan bersikap tenang untuk mendengarkan dengan seksama mengenai penjelasan dari materi yang sedang dijelaskan. Subjek juga menyukai kegiatan diskusi bersama dengan guru atau bersama teman-teman, dibuktikan bahwa subjek senang mengungkapkan pendapat dan jika terdapat materi yang tidak dimengerti maka subjek akan langsung bertanya kepada guru kelas. Subjek merupakan siswa yang sangat aktif dan salah satu siswa yang memiliki gaya berbicara yang cepat dibandingkan teman-teman lainnya. Subjek juga akan sangat senang dan menggerakkan tangannya ketika proses belajar dilakukan dengan menggabungkan musik.

Langkah terakhir peneliti melakukan wawancara langsung bersama Orang Tua subjek sebagai narasumber yaitu Ibu Adinda Yuningsih. Peneliti mendapatkan berbagai fakta dan data yang berupa rekaman suara dan foto dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan keterangan Ibu Adinda Yuningsih, subjek merupakan anak yang sangat senang bercerita kepada keluarganya mengenai kegiatan yang dilakukan ketika berada di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah. Subjek memiliki teman yang banyak dan senang sekali bermain bersama teman-temannya. Akan tetapi subjek akan kurang konsentrasi pada saat belajar di rumah ketika temannya memanggil namanya untuk mengajak bermain. Beliau mengungkapkan bahwa subjek sangat menyukai seni musik dibuktikan dengan subjek yang senang bernyanyi dan mendengarkan

musik ketika sedang melakukan kegiatan seperti mengerjakan tugas, mandi, bahkan ketika ingin tidur. Ketika subjek tidak melakukan kegiatan apapun dirumah, maka subjek akan memainkan alat musik yang dia miliki seperti gendang dan tifa lalu mendengarkan musik atau bernyanyi.

2. Keabsahan Data.

a. Kredibilitas

Peneliti melakukan proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan sejak tanggal 17 Agustus sampai 19 Agustus 2020 yang berguna untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai Analisis Gaya Belajar Pada Anak Tunanetra. Sumber data yang diperoleh oleh peneliti diantaranya siswa, Guru Wali Kelas dan Orangtua siswa. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan hasil sementara yaitu, siswa memiliki tingkat konsentrasi yang cukup baik dikarenakan ketika dimulainya proses belajar, siswa bersikap tenang dan mendengarkan dengan seksama materi yang dibawakan oleh Guru. Dapat dibuktikan bahwa siswa memiliki tingkat konsentrasi yang cukup baik dimana, ketika materi selesai disampaikan siswa akan bertanya dan memberikan pendapat secara langsung. Ketika suatu materi dijelaskan dengan menggabungkannya dengan sebuah lagu atau bahkan melakukan pembelajaran seni yang berkaitan dengan musik, maka siswa akan lebih bersemangat dan aktif karena kecintaannya terhadap pelajaran tersebut. Begitupun ketika berada dirumah, siswa selalu mengisi waktu luangnya dengan mendengarkan musik dan bernyanyi. Bukan hanya sekedar mendengarkan dan bernyanyi, bahkan memiliki beberapa alat musik yang

disediakan dirumah untuk mengembangkan bakat dalam bidang seni musik.

b. Transferabilitas

Dilihat dari hasil data observasi, wawancara dan beberapa dokumen sehingga dapat disimpulkan siswa mampu memahami setiap materi yang disampaikan dengan jelas seperti anak awam lainnya, hal ini dapat dibuktikan dengan cara siswa yang aktif untuk melakukan tanya jawab dan berdiskusi bersama dengan teman dan Guru Wali Kelas. Siswa juga sering bercerita kepada orangtua mengenai apa yang materi pelajaran dan kegiatan yang dilakukan selama di sekolah.

c. Dependabilitas

Peneliti telah melaksanakan dan menyusun data mengenai proses penelitian berupa observasi dan wawancara yang telah didokumentasikan kedalam bentuk foto yang akan dilampirkan. Bahkan bukti dari pihak sekolah berupa surat yang telah ditanda tangani dan dicap oleh pihak sekolah.

d. Konfirmabilitas

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis gaya belajar pada siswa tunanetra yaitu Auditori, yang dibuktikan ketika dilakukan observasi secara langsung dan wawancara bersama narasumber yang terpercaya antara lain siswa sebagai subjek, Guru Wali Kelas dan Orangtua siswa. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa, siswa terlihat fokus mendengarkan sambil menggerakkan tangannya dan langsung menjawab pertanyaan dengan cepat tetapi, apabila siswa kurang memahami maka siswa akan langsung meminta untuk kembali mengulang. Begitupun ketika

peneliti melakukan wawancara dengan Wali Guru Kelas dan Orangtua siswa yang mengatakan bahwa siswa memiliki tingkat konsentrasi yang baik dan rasa ingin tahu yang tinggi. Bahkan siswa senang menceritakan ulang mengenai pelajaran yang dilakukan disekolah maupun dirumah. Siswa juga dikatakan mudah mengingat lirik dari lagu dan musik yang didengar kemudian menyanyikannya kembali.

C. Temuan Penelitian

Sumber data yang telah diperoleh dalam hasil penelitin ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yaitu Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor. Proses wawancara dilakukan kepada siswa tunanetra, guru dan orang tua subjek. Penelitian ini tidak hanya memiliki data hasil wawancara, melainkan peneliti lengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi dilokasi proses penelitian.

Peneliti mengungkapkan hal-hal yang dibahas antara lain mengenai hasil wawancara, observasi, dan disertai dengan dokumen mengenai Analisis Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra. Temuan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian dan sub fokus penelitian.

Hasil wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen mengenai Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra. Menunjuk fakta-fakta empiric sebagai berikut :

Tabel 4.1 Fakta Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra

Fakta Empirik	Pernyataan Narasumber		
	Siswa	Guru kelas	Orangtua
Subjek memiliki konsentrasi yang	Iya	Iya, jika suasana kelas ramai	Iya, apalagi kalau subjek lagi

mudah terganggu		maka konsentrasi subjek akan terpecah	belajar dirumah terus teman nya datang untuk ajak main, pasti langsung gak konsen belajarnya
Subjek diberikan motivasi	Iya	Iya, sebelum melakukan proses belajar dikelas saya selalu memberikan motivasi seperti cerita nyata dari tokoh motivator	Iya, ayah nya senang memberikan motivasi kepada subjek walau tidak setiap hari.
Apakah subjek senang mendengarkan musik	Iya, soalnya aku suka musik terus pengen jadi pemain musik kalau udah gede nanti	Iya, karena setiap proses belajar disekolah saya gunakan musik maka subjek lebih memperhatikan dan fokus	Iya, setiap hari kalau dia dirumah pasti senang menyalakan musik dan ikut bernyanyi
Subjek senang melakukan diskusi	Iya, soalnya aku senang banget ngobrol sama temen-temen, bapak guru, ibu sama ayah	Iya, subjek merasa antusias jika saya membrikan tugas untuk berdiskusi dengan teman di kelasnya. Bahkan subjek juga sering	Iya, setiap malam ataupun ketika pergi dan pulang sekolah bersama subjek, dia senang berdiskusi dan menceritakan pengalaman

		melakukan diskusi bersama dengan saya.	yang dia lakukan.
Subjek mampu berbicara dengan fasih	Iya, soalnya aku suka ngobrol	Iya, subjek mampu berbicara dengan fasih dan cepat	Iya, bahkan dia bicaranya termaksud cepat juga. Makanya saya kadang harus benar-bener fokus dengerinnya.
Subjek senang menyimak dan mendengarkan	Iya	Iya, soalnya kan subjek tunanetra jadi dia fokus ke pendengaran. Jadi kalau saya sedang nerangin pelajaran dia pasti nyimak banget	Iya, kalau saya lagi cerita atau pasti dia dengerin banget.
Belajar melalui stimulus dan praktek	Iya, aku senang banget kalau belajarnya kaya praktek kaya olahraga sama sbk	Iya, apalagi kalau saya lagi ngajarin pelajaran olahraga sama kesenian pasti dia semangat banget	Iya, dia suka banget. Misalnya kaya ikut main alat musik, olahraga juga dia suka kaya bola gitu

D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

Permasalahan penelitian yang diungkapkan berguna untuk memperoleh gambaran Gaya Belajar Pada Siswa Tunanetra di SLB Sejahtera ABCD Kota

Bogor. Subjek yang diteliti berinisial "IYG" yang lahir di Bogor pada tanggal 23 Desember 2009. Subjek tinggal bersama dengan orang tuanya di Panaragan Panggilingan Kota Bogor. Pada permasalahan penelitian ini subjek memiliki keterbatasan dalam indera penglihatannya yang dikenal dengan tunanetra, sehingga subjek bersekolah di SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor dan dibimbing oleh guru kelas sekaligus menjadi guru pendamping khusus. Guru tersebut melakukan proses belajar menggunakan audio seperti musik, cerita dan ceramah.

Gaya belajar adalah cara dimana anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Pernyataan ini diungkap oleh Priyatna (2013:03). Dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi penting dengan mudah. Dengan demikian secara garis besar, gaya belajar dimiliki oleh seseorang dengan kelebihan dan kemampuan yang terlihat sehingga mempermudah siswa untuk menerima informasi dalam kegiatan belajar melalui cara yang disukainya.

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti lakukan mengenai gaya belajar pada siswa tunanetra di sekolah, yaitu subjek memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik akan tetapi peneliti menemukan gaya belajar pada subjek lebih dominan kepada gaya belajar auditori dimana gaya belajar tersebut mengandalkan indera pendengaran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Fakta yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan teori Darmadi (2017:167) gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera pendengaran, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar seperti mendengarkan ceramah, radio, berdialog, berdiskusi. Subjek melakukan proses belajar disekolah dengan bimbingan guru menggunakan

musik, audio rekaman dan alat tulis khusus. Setiap hari subjek diberikan tugas menulis dan diskusi. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk memudahkan melatih daya ingat dengan memfokuskan indera pendengaran. Subjek sangat menyukai dan fokus pada kegiatan ketika mendengarkan sebuah lagu ataupun sebuah cerita kemudian melakukan diskusi bersama dengan teman dan guru kelasnya.

Pendapat tersebut dibuktikan langsung oleh subjek dimana pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek sangat memperhatikan peneliti dan mudah sekali untuk diajak berkomunikasi bahkan sangat terbuka akan tetapi jika lingkungan sekitar ramai maka subjek akan kurang fokus dan meminta pengulangan kata. Seperti yang diungkapkan oleh Darmadi (2017:162-165) yang berpendapat bahwa kelemahan gaya belajar auditori yaitu, mudah terganggu oleh keributan.

Subjek juga memiliki gaya belajar kinestetik walaupun tidak begitu dominan. Menurut Priyatna (2013: 69) yang berpendapat bahwa gaya belajar kinestetik, menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukkan, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah atau produk fashion dengan menggunakan tubuh. Pendapat tersebut dibuktikan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung bersama dengan subjek, guru dan orangtua. Ketika peneliti mewawancarai subjek, dia mengatakan bahwa dia senang melakukan kegiatan secara langsung seperti memainkan alat musik karena subjek menyukai pelajaran seni musik dan bercita-cita ingin menjadi pemain musik dan memiliki band bersama teman-temannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru dan orangtua subjek sehingga dalam hal ini peran guru dan orangtua sangat dibutuhkan untuk merangsang kemampuan anak semakin dalam lagi.

Dapat peneliti simpulkan gaya belajar siswa tunanetra berdasarkan dari paparan diatas, subjek menggunakan gaya belajar auditori dan kinestetik. Namun gaya belajar auditori lebih dominan dari gaya belajar kinestetik, dikarenakan subjek mudah sekali terganggu ketika sedang belajar di lingkungan yang ramai. Subjek juga senang melakukan diskusi dan bercerita tentang kegiatan yang telah dia lakukan kepada teman-teman, guru dan orangtua. Subjek juga menyukai seni musik seperti memainkan alat musik dan mendengarkan lagu kemudian menyanyikannya kembali. Gaya belajar kinestetik yang ditunjukkan oleh subjek dimana dia senang melakukan praktek kegiatan menggunakan fisik seperti olahraga bola kaki yang diajarkan disekolahnya, memainkan alat musik seperti gendang, tifa, dan drum. Bahkan subjek pernah mengiringi kegiatan upacara dalam rangka 17 Agustus di Balai Kota.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, yaitu : Supriyanti Sutini pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Introvert IV-B SDN Kaumpandak 04 Kabupaten Bogor Tahun Akademik 2017/2018” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan dan penelitian yang ditulis oleh Era Sara Bayu Nita pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Analisis Gaya Belajar Siswa *Dyscalculia* VA Sekolah Dasar Negeri 1 Cikember Kabupaten Sukabumi Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. Pada penelitian yang telah disebutkan tidak adanya kesamaan dengan judul yang telah dibahas oleh peneliti. Akan tetapi terdapat kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai gaya belajar pada siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan:

Dapat peneliti simpulkan bahwa gaya belajar siswa tunanetra menggunakan gaya belajar auditori dan kinestetik, tetapi subjek cenderung menggunakan gaya belajar auditori. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika guru melakukan kegiatan belajar dengan metode ceramah, *story telling*, dan musik dimana subjek akan fokus mendengarkan serta menggerakkan tangan dan kepalanya sehingga subjek mampu menumbuhkan imajinasinya. Apabila kegiatan belajar dilakukan dilingkungan yang kurang kondusif, maka subjek akan kehilangan konsentrasi dikarenakan fokus pendengarannya akan terbagi. Melainkan jika kondisi lingkungan kondusif, maka subjek akan melakukan diskusi bersama dengan temannya bahkan dengan guru kelas sampai subjek mampu memberikan pendapat dan menyimpulkan mengenai materi yang telah dipelajari. Tidak hanya disekolah, bahkan ketika berada dirumah subjek juga senang bercerita pada orang tua nya mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Tidak hanya menggunakan gaya belajar auditori, subjek juga menggunakan gaya belajar kinestetik karena subjek senang memainkan alat musik yaitu

gendang dan drum. Tidak hanya sekedar bisa memainkan alat musik, tetapi mampu menguasai alat musik tersebut. Bahkan subjek pernah mengiringi musik pada upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan di Balai Kota Bogor.

B. REKOMENDASI

Pembahasan penelitian mengenai gaya belajar siswa tunanetra ini semoga mampu memberikan wawasan dan acuan bagi siswa tunanetra, guru, orangtua, serta peneliti selanjutnya

1. Siswa

- a. Diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran disekolah menggunakan gaya belajar yang sesuai serta mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.
- b. Dengan mengetahui gaya belajar, siswa mampu melakukan proses kegiatan belajar dengan mudah dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- c. Ketika siswa mudah terganggu oleh keadaan di lingkungan sekitar, hendaknya siswa mampu mengkondisikan diri agar lebih fokus lagi.

2. Guru

Dapat menjadi sumber informasi tambahan dan pegangan dalam melakukan proses belajar yang bisa diterima oleh siswa. Dimana guru lebih memahami karakter dan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

3. Orangtua

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambahkan pengetahuan kepada orangtua mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh

anak, sehingga orangtua mampu mendidik dan membimbing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut.

- b. Orangtua lebih memperhatikan perkembangan anak dengan mendukung hobi dan prestasi yang dimiliki anak serta melakukan diskusi mengenai kegiatan yang dilakukan disekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan mampu menjadi penelitian lebih lanjut serta membahas lebih dalam lagi mengenai gaya belajar pada siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Model Pembelajaran. *Jurnal uny*.4,(1),h.15.
- Apipah, S. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar pada Model Pembelajaran VAL dengan *Self Assessment*. *Jurnal unnes*.6,(2),h.153-154.
- Asroni, M. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Atmaja, J.R. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dawiyah, S. (2013). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Al Ta'dib*.3,(2),h.57.
- Deporter, B. 2012. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Desningrum, D.R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta.
- Fitriani, C. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan

Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.1,(6),h.21-25.

Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*.3,(3),h.225.

Hidayat, A dan Ate Suwandi. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: Luxima.

Indriastuti, F. (2015). Efektifitas Media Pembelajaran Audio Melalui Cerita Pendidikan Berkarakter Untuk Tunanetra. *Jurnal Media Cerdiktera*.24,(1).

Kusumawati. (2018). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 03 Cibelok Pematang. *Jurnal Pesona Dasar*.6,(2),h.8.

Lisinus, R dan Pastiria Sembiring. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.

Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kopasta*.2,(2),h.84-85.

Priyatna, Andri. 2018. *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta.

Ratumanan. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.

Saputri, F. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal uny*.1,(2),h.6-8.

- Sukmanasa, E. *et.al.*, 2017. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor.
- Susanti, M.(2018). Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus Di IAIN Imam Bonjol Padang). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.h.44.
- Susilowati, R. (2013). Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini.1,(1),h.92.
- Wahyuddin, W. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten). *Jurnal ALQALAM*.33,(1),H.109-110.
- Widayanti, F. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Erudio*.2,(1),h.8.
- Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Korak Pos 452, E-mail: ftp@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor: 1057/SK/D/FP/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Meninggung** : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
4. Ujian Sarjana harus terselesaikan dengan baik.
- Mangkat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Mengenai Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 35/KEP/REK/III/2020, tentang Pemberhentian Dekan Masa Bakti 2011-2015 dan Pengangkatan Dekan Masa Bakti 2020-2025 di Lingkungan Universitas Pakuan.
- Memperhatikan** : Hasil rapat pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- Menetapkan Pertama** : **MEMUTUSKAN**
Mengangkat Saudara
1. Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd
2. Santa, M.Pd
Sebagai pembimbing dan
Nama : ROLENTA DWIRATA SIAHAAN
NPM : 037118074
Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Judul Skripsi : ANALISIS GAYA BELAJAR PADA SISWA TUNANETRA
- Kedua** : Kepada yang bersangkutan dibebaskan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di Bogor
pada tanggal 21 Januari 2021.
Berkas

Dr. Cristalisia, M.Pd
NIP. 14101035404

- Tembusan :**
1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan



YAYASAN PAKUAN SELIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Korik Per. 032, B. walis. Kop@unpak.ac.id, Telp/ps (0371) 8371698 Bogor

Nomor : 1961/MADEK/IFKIP/XIII/2020

17 Agustus 2020

Puhal : Permohonan

Yth. Kepala Sekolah SLB Sejahtera ABCD Kota Bogor
di
Tempat.

Dalam rangka penyusunan skripsi, dengan ini kami mohon bantuan Bapak/bu
untuk memberikan izin kepada mahasiswa:

Nama : ROLENTA DWINATA
: SIHAMAN
NPM : 037116074
Program Studi : PENDIDIKAN GURU
: SEKOLAH DASAR

mengadakan penelitian di lingkungan instansi yang Bapak/bu pimpin.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/bu, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik,

Suci Budiana, M.Pd.
NIK : 11106025468



YAYASAN PAKUAN SELIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kota Pos 412, Bekasi: info@unpak.ac.id, Telp: (021) 8371898 Bogor

Nomor : 2425/WADEK/IFKIP/XIII/2020

10 Desember 2020

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor
di
Tempat

Dalam rangka penyusunan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa

Nama : ROLENTA DWINATA S AHAAN
NPM : 037116074
Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Semester : Akhir

Untuk mengadakan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun kegiatan penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 11 Desember s.d. 20 Desember 2020 mengenai ANALISIS GAYA BELAJAR PADA SISWA TUNANETRA

Kami mohon bantuan Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Sancu Budiana
Wakil Dekan
Bidang Akademik,

Sancu Budiana, M.Pd.
NIK. 1105025486



YAYASAN KELUARGA SEJAHTERA BANDUNG
PERWAKILAN KOTA BOGOR

SLB SEJAHTERA KOTA BOGOR

Jalan. Gunung Batu - loji - kota Bogor Telepon : (0251) - 8340356

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 59/SLB-YKSB/Kot.Bgr/I/2021

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. LENI KUSMIATI
NIP : 196304161994032002
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Menerangkan bahwa mahasiswa/i

Nama : Rolenta Dwinata Siahaan
Tanggal Lahir : 13 April 1997
NPM : 037116074
Program Studi : PGSD

Benar telah melaksanakan penelitian di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada tanggal 10 Desember 2020 s.d 21 Desember 2021.

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Bogor, 26 Januari 2021
Kepala SLB ABCD Sejahtera
Kota Bogor



Dra. LENI KUSMIATI
NIP: 196316041994032002

Lampiran 5 Pedoman Observasi Siswa

PEDOMAN OBSERVASI SISWA

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2020

Nama Siswa : Ichsan Yudha Gumilar

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan di bawah ini!

No.	Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1.	Siswa mampu berkonsentrasi ketika ditempat yang ramai	√		Ketika siswa sedang memfokuskan dirinya terhadap sesuatu, kemudian lingkungan tersebut menjadi ramai maka siswa akan kehilangan fokusnya.
2.	Siswa mampu mengingat sebuah perintah atau materi pelajaran	√		Siswa termaksud memiliki daya ingat yang baik, karena ketika siswa sedang diberikan informasi maka siswa akan memfokuskan dirinya.

3.	Siswa senang dengan pelajaran seni	√		Siswa sangat menyukai pelajaran musik, bahkan siswa mampu memainkan beberapa alat musik.
4.	Siswa memiliki gaya berbicara yang keras dan cepat.	√		Siswa memiliki kesenangan melakukan diskusi dan bercerita.
5.	Siswa senang menggerakkan anggota tubuhnya	√		Ketika siswa sedang merasa senang, siswa terbiasa menggerakkan tangan atau kaki.

Lampiran 6 Pedoman Observasi Guru Kelas

PEDOMAN OBSERVASI GURU KELAS

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2020

Nama Guru : Daden, S.Pd

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan di bawah ini!

No.	Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru memberikan motivasi kepada siswa supaya dapat berkonsentrasi	√		Guru membimbing subjek dengan menceritakan tokoh yang menginspirasi
2.	Guru memberikan materi menggunakan beberapa media pendukung	√		Ketika proses belajar dilakukan, guru menggunakan beberapa media seperti musik, film, dan lain-lain.
3.	Guru melakukan sesi tanya jawab ketika selesai pelajaran	√		Ketika melakukan proses belajar, guru selalu melakukan sesi tanya jawab.
4.	Guru melakukan	√		Guru memastikan supaya

	pengulangan materi kepada siswa jika belum paham			agar siswa lebih mengerti materi yang telah dipelajari.
--	--	--	--	---

Lampiran 7 Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan I

Kegiatan : Penelitian

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2020

Waktu : 09:30 – 11:00 WIB

Tempat : SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor

Pada hari Jumat pukul 09:00 WIB, peneliti tiba di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor, dan peneliti segera diajak oleh salah satu staff untuk masuk keruang Kepala Sekolah. Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada kepala sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian mengenai gaya belajar pada siswa tunanetra di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor. Kepala sekolah kemudian memberikan izin dan memperkenalkan saya langsung kepada guru kelas yang langsung turun tangan untuk mengajar siswa tunanetra. Kemudian kepala sekolah dan guru kelas memperkenalkan kepada peneliti mengenai siswa tunanetra dan menjelaskan bahwa dimasa pandemi tidak dilakukannya pembelajaran secara tatap muka, melainkan lewat daring. Kemudian, peneliti diberikan saran untuk melakukan penelitian langsung di rumah salah satu siswa tunanetra yang akan diteliti. Peneliti kemudian menyetujui saran tersebut kemudian peneliti memberikan surat izin dan berterimakasih kepada kepala sekolah dan guru kelas.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan II

Kegiatan : Penelitian

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Agustus 2020

Waktu : 09:30 – 11.00 WIB

Tempat : SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor

Pada hari Jumat peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan penelitian dimana peneliti ingin melakukan sesi pertanyaan bersama dengan guru kelas. Kemudian guru kelas mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di dalam kelas khusus siswa tunanetra. Sesampainya di kelas, guru kelas memberikan beberapa media yang digunakan untuk kegiatan belajar. Diantaranya terdapat earphone, alat tulis tunanetra, mesin tik, dan beberapa VCD cerita pendek. Kemudian peneliti banyak memberikan pertanyaan mengenai salah satu siswa tunanetra, dan beliau memberikan penjelasan yang baik dan jelas.

Kemudian peneliti dan guru kelas melakukan wawancara sampai pukul 11:00 WIB dan ketika selesai, guru kelas mengajak peneliti untuk melihat profil dari siswa tunanetra yang akan diteliti dan memberikan alamat rumah beserta nomor telepon orang tua siswa. Kemudian peneliti pamit dan berterimakasih kepada guru kelas dan kembali pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan III

Kegiatan : Penelitian

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Agustus 2020

Waktu : 11:00 – 12:30 WIB

Tempat : Rumah siswa

Pada pukul 11:00 WIB peneliti sampai dirumah siswa dan bertemu dengan orang tua dan siswa. Kemudian peneliti diajaka masuk kedalam rumah, dan memperkenalkan siswa. Sebelum melakukan penelitian, beliau mengajak peneliti untuk melihat siswa tersebut bermain bersama dengan teman-temannya dilingkungan rumah. Kemudian peneliti bertanya mengenai penglihatan siswa, kemudian beliau menjelaskan bahwa siswa mengalami kebutaan ketika diusia 3 tahun. Peneliti kembali memberikan beberapa pertanyaan dan kemudian beliau menjawab dan menjelaskan dengan jelas. Kemudian beliau menceritakan hal yang disukai oleh siswa dan kebiasaan yang dilakukan, seperti ketika sepulang sekolah siswa senang menceritakan kegiatan yang dilakukan disekolah kepada orangtuanya. Kegiatan wawancara dilakukan sampai pukul 12:00 WIB, kemudian beliau mengajak saya untuk makan siang bersama dengan keluarga siswa dan beliau. Setelah itu saya meminta izin kepada orang tua siswa untuk melakukan wawancara bersama dengan siswa secara langsung, dan beliau memberikan izin.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan IV

Kegiatan : Penelitian

Hari/Tanggal : Jumat, 21 Agustus 2020

Waktu : 11.00-12:30 WIB

Tempat : Rumah siswa

Pada pukul 11:00 WIB peneliti sampai dirumah siswa kemudian meminta izin kepada orang tua siswa untuk bertemu dengan siswa dan melihat kegiatan yang dilakukan siswa. Kemudian peneliti diantarkan ketempat bermain siswa bersama dengan teman-temannya, dan orangtua siswa mengajak saya untuk memperhatikan siswa. Sampai pukul 11:30 WIB saya memperhatikan siswa ketika sedang bermain, dimana saya melihat siswa bermain seperti anak-anak lainnya, yang mudah bergaul. Kemudian peneliti menghampiri siswa dan mengajaknya berbincang mengenai apa yang disukai olehnya, lalu siswa tersebut mengatakan bahwa dia menyukai musik. Seketika itu saya menyalakan sebuah lagu anka-anak kemudian siswa menggerakkan tangannya seolah-olah sedang memainkan drum. Kemudian saya bertanya kembali perlahan-lahan kepada siswa mengenai hobi yang dia suka, dan siswa tersebut menjawabnya dengan ekspresi yang senang.

Dapat dilihat bahwa siswa memiliki ketrebukaan dan merupakan siswa yang mudah bergaul dan berkomunikasi. Tidak hanya menjawab

beberapa pertanyaan dari peneliti, akan tetapi siswa juga menceritakan hal-hal yang dia suka mengenai musik dan cita-citanya. Akhirnya peneliti menyelesaikan wawancara bersama dengan siswa pukul 12:30 dan berterimakasih kembali kepada siswa dan orangtua dikarenakan telah mengijinkan saya untuk lebih mengenal siswa.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan V

Kegiatan : Penelitian

Hari/Tanggal : Senin, 24 Agustus 2020

Waktu : 11.00-12:30 WIB

Tempat : Rumah siswa

Tepat pukul 09:00 peneliti kembali kesekolah untuk bertemu dengan guru kelas, dan kembali menanyakan beberapa pertanyaan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan oleh peneliti, seperti raport siswa dan hasil kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kemudian saya diajak oleh guru kelas untuk masuk keruang tunggu disekolah dan beliau memberikan saya raport terakhir yang dimiliki oleh siswa, kemudian beliau kembali mengajak saya menuju ruang kelas tunanetra dan memberikan beberapa contoh hasil ketikan dan tulisan Braille dari siswa. Ketika beliau memberikannya, beliau sambil memberi tahu saya sedikit mengenai huruf braille dan isi tulisan yang telah dibuat oleh siswa. Ketika selesai, peneliti mengucapkan terimakasih kepada guru kelas, dan peneliti menuju keruang kepala sekolah untuk kembali mengucapkan terimakasih karena telah mengijinkan saya melakukan penelitian di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor.

Lampiran 8 Catatan Wawancara Siswa

CATATAN WAWANCARA SISWA

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Desember 2020

Narasumber : Ichsan Yudha Gumilar

No.	Bentuk Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sikap yang kamu lakukan ketika guru sedang menjelaskan materi belajar?	Merhatiin apa yang bapak guru bilang
2.	Bagaimana cara kamu untuk mengingat materi pelajaran yan telah diberikan oleh guru?	Harus fokus terus aku coba ulang ulang katanya
3.	Apakah kamu merasa senang ketika belajar disekolah?	Iya seneng banget
4.	Apakah yang memotivasi kamu untuk belajar dengan giat?	Ayah, Ibu sama bapak guru
5.	Apakah mata pelajaran kesukaan kamu?	Seni Musik sama olahraga
6.	Apakah yang kamu sukai pada saat berjalannya proses belajar?	Suka pake lagu kalau belajar
7.	Apakah yang kamu lakukan ketika diberikan tugas oleh guru?	Dikerjain biar cepet selesai
8.	Apakah kamu selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru?	Iyah

9.	Apakah cita-cita yang ingin kamu capai?	Mau jadi pemain musik sama punya band
10.	Apakah kamu senang ketika mendengarkan sebuah cerita yang disampaikan oleh guru di kelas?	lyah seneng banget
11.	Apakah kamu menyukai kesenian?	lyah suka banget
12.	Apakah kamu senang bercerita atau berdiskusi dengan teman atau orang tua kamu?	lyah, soalnya seru
13.	Apakah kamu mudah terganggu dengan keributan atau kebisingan?	lyah, kalau banyak yang main jadi pengen ikut main
14.	Apakah kamu pernah merasa bosan pada saat melakukan proses belajar?	Pernah, soalnya ngantuk kalau belajar nya ngetik
15.	Apakah kamu sering lupa dengan beberapa materi yang diucapkan oleh guru disekolah?	Enggak, soalnya sampai rumah pasti diulangin lagi sama ibu
16.	apakah kamu termaksud pembicara yang fasih?	lyah, suka kalau ngomong cepet jadi seru
17.	Apakah kamu memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi?	Kalau udah berisik jadi susah konsentrasinya
18.	Apakah kamu senang berbicara kepada diri sendiri?	lyah, kalau lagi sedih jadi bilang ichsan bisa bikin ibu sama ayah seneng
19.	Apakah kamu memberikan gerakan tubuh ketika kamu merasa senang?	lyah, suka gerakin tangan

20.	apakah kamu senang memberikan pendapat ketika sedang berdiskusi?	iyah seneng banget, biar jadi lebih ngerti soalnya
-----	--	--

Lampiran 9 Catatan Wawancara Orangtua

CATATAN WAWANCARA ORANGTUA

Hari/tanggal : Kamis, 10 Desember 2020

Narasumber : Adinda Yuningsih

No.	Bentuk Pertanyaan	Jawaban
1.	apakah subyek berbicara dengan cepat?	Tergolong cepet sih kalau menurut saya
2.	Bagaimanakah cara subyek agar mampu mengingat sebuah perintah atau materi pelajaran?	Kalau materi pelajaran yah saya ulang dirumah, jadi kalau saya jemput Ichsan disekolah pasti saya tanya guru nya tadi belajar apa nah dirumah nanti saya ulang lagi.
3.	Apakah subyek mampu berkonsentrasi walau di tempat yang ramai?	Nah kalau konsentrasinya dia itu bisa hilang kalau udah banyak temennya yang samperin dia untuk main. Nah jadi harus bikin perjanjian dulu sama saya, kalau belajar saya sama dia pasin waktunya gitu.
4.	apakah subyek sering menceritakan kejadian	Iyah, setiap hari. Soalnya kalau

	yang dialaminya saat di sekolah atau di lingkungan bermain?	saya jemput dia disekolah juga pasti diperjalanan dia bakal cerita terus apa yang dia lakuin disekolahnya.
5.	Apakah subyek mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya?	Bisa, di amah gak ada kendala kalau buat bersosialisasi.
6.	Apakah subyek senang menggerakkan anggota tubuhnya ketika merasa senang?	Iyah, tangannya. Dia tangannya gak bisa diem, jadi tangannya suka digerakin kaya main drum gitu.
7.	Apakah subyek senang mendengarkan musik?	Suka banget. Hampir tiap hari dia dengerin musik dirumah.
8.	Apakah mata pelajaran yang disukai oleh subyek?	Seni musik.
9.	Bagaimanakah cara menumbuhkan motivasi pada subyek?	Ayahnya, soalnya tiap malem ayahnya suka kasih cerita cerita yang bikin dia jadi semangat.
10.	Apakah subyek senang berbicara dengan nada yang keras?	Iyah dia suka begini, apalagi kalau dia udah marah banget bukan cuman suara yang keras tapi suka lemparin barang yang ada didekat dia. Tapi itu kalau sudah marah banget.

11.	Apakah yang dilakukan subyek ketika sedang memiliki waktu kosong ketika berada dirumah?	Dia suka main sendiri sih, soalnya kan dirumah banyak mainan juga sama alat musik. Kaya lego sama drum, jadi dia suka mainin itu biar gak bosan.
12.	Apakah kamu pernah melakukan <i>story telling</i> ketika subyek hendak tidur?	Iyah sering tapi lebih sering sama ayahnya.
13.	Apakah subyek senang bermain?	Iyah senang banget.
14.	Apakah alat musik yang disukai oleh subyek?	Ada, alat musik tumbuk sama gendang. Itu dia suka banget, soalnya dia pernah ikut ngiringin musik di upacara bendera 17 Agustus di Balai Kota.

Lampiran 10 Catatan Wawancara Guru Kelas

CATATAN WAWANCARA GURU KELAS

Hari/Tanggal : Jumat, 11 Desember 2020

Narasumber : Daden, S.Pd

No.	Bentuk Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah subyek mampu berkonsentrasi pada saat proses belajar?	Iyah, dia salah satu siswa dikelas yang konsentrasinya bagus. Jadi kalau belajar, terus saya coba diskusikan sama dia pasti dia bisa jawab.
2.	Bagaimanakah cara bapak menumbuhkan daya ingat subyek pada saat proses belajar?	Biasanya saya selalu minta siswa untuk membaca ulang apa yang sudah mereka tulis menggunakan alat tulis braille, terus saya minta mereka untuk simpulkan dari bacaan tersebut.
3.	Apakah subyek merasa nyaman ketika melakukan proses belajar dalam kelas?	Sejauh ini saya lihat mereka nyaman, apalagi kalau saya sudah menggunakan lagu disela-sela pelajaran, lalu saya ajak keluar untuk menyentuh benda-

		benda yang ada di lingkungan sekolah.
4.	Bagaimanakah cara bapak mengembangkan motivasi subyek?	Biasanya sebelum masuk ke materi pelajaran, saya menceritakan sedikit tentang tokoh-tokoh inspiratif yang memiliki kekurangan juga tapi bisa meraih cita-cita mereka dengan usaha yang maksimal dan tidak pantang menyerah.
5.	Apakah mata pelajaran yang di ungguli oleh subyek?	Dia suka banget sama seni musik, jadi kalau sudah belajar seni musik dia pasti semangat banget. Bahkan dia pernah ikut mengiringi musik di upacara 17 Agustus di Balai Kota.
6.	Apakah yang bapak lakukan untuk menghidupi suasana kelas pada saat proses belajar?	Biasanya saya minta bagi yang mau salah satu anak untuk bernyanyi, atau jika tidak ada saya biasanya mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama.
7.	Apakah yang dilakukan subyek ketika sedang memiliki waktu kosong di dalam kelas?	kalau waktu kosong sih saya usahakan utuk tidak ada, karna

		<p>kalau ada jam kosong takutnya mereka melakukan kegiatan yang membahayakan buat dirinya. Hanya saja kalau dia sampai disekolah terlebih dahulu pasti dia isi waktunya untuk mengetik, atau menulis sebuah cerita. Nah hasilnya itu suka dia kasih kesaya dan minta saya untuk nilai hasil tulisan dia.</p>
8.	Apakah yang disukai oleh subyek ketika melakukan proses belajar?	<p>Dia suka sekali kalau sudah saya ajak untuk bermain musik dan belajar diluar ruangan kelas.</p>
9.	Apakah bapak pernah memberikan materi menggunakan sebuah lagu atau musik?	<p>Sering, soalnya kalau hanya ceramah dari saya pasti anak akan jenuh yah, jadi saya gak pernah jauh-jauh selipin musik atau CD dengan berbagai jenis dongeng dan dengerinnya pakai earphone. Hanya saja sebelum melakukan itu, saya bilang kalau sudah selesai nanti bapak mau kalian ceritakan ulang terus bisa</p>

		sebutin siapa sih tokoh-tokohnya.
10.	Apakah bapak pernah melakukan <i>story telling</i> dalam proses belajar?	Pernah, tapi saya kasih cerita yang saya plesetin jadi biar ada variasinya dan gak bikin mereka ngantuk, karena menurut saya ini perlu yah untuk membangkitkan motivasi bagi siswa juga.
11.	Apakah bapak pernah mengadakan diskusi bersama subyek?	Sering, karna dengan diskusi bisa merangsang anak untuk berfikir. Karna kalau haya ceramah saja pasti siswa akan jenuh dan jadi males.
12.	Apakah subyek menyukai kegiatan berdiskusi?	Sangat senang, karna disini kan gurunya hanya saya saja dari awal kelas rendah. Jadi dia sama saya sudah dibilang dekat banget sama dia, bukan hanya diskusi mengenai pelajaran yang sudah dilakukan tapi dia juga suka diskusi tentang masyarakat juga.

13.	Bagaimanakah cara bapak untuk meningkatkan konsentrasi subyek?	Biasanya saya memberi waktu untuk diam dan lebih tenang dulu, jika sudah baru saya mulai kegiatan belajar.
14.	Bagaimanaka cara mengembangkan imajinasi subyek?	Karena Ichsan termaksud tunanetra total, jadi saya harus punya 3 konsep yaitu pertama menjelaskan pada anak sifat objektif artinya kalau kita bilang ini pintu dia itu besar, nah langsung saya harus kasih dia pegang pintunya. Lalu yang kedua taktual artinya kita kaish dia untuk pegang misalnya kaya pegang daun, pensil, atau panci, dan ketiga menyeluruh. Karna anka tunanetra total itukan sulit untuk menggunakan daya hayal.
15.	Apakah subyek menggerakkan anggota tubuhnya ketika merasa senang saat didalam kelas?	Iyah, dia kalau sudah saya bilang “wah bagus Ichsan” nah pasti dia akna langsung gerakin tangannya.
16.	Apakah subyek berbicara dengan cepat?	Iyah dia siswa yang paling cepat

		berbicara kalau di kelas.
17.	Bagaimanakan sikap yang dimiliki subyek pada saat proses belajar?	Dia kalau ada guru atau tidak ada guru pasti dia langsung sudah siapkan dirinya untuk belajar. Jadi dia itu siswa yang bisa menempatkan apasih yang harus dia lakuin kalau sudah disekolah? Gitu.
18.	Apakah kesulitan yang bapak alami ketika memberikan materi kepada subyek?	Kalau mengenai kegiatan belajar sih gak ada yang sulit yah selagi kita memahami karakter anak, dalam artian tadi kalau anak tunanetra jangan belajar dengan hayalan karna mereka susah untuk membangkitkan daya hayalnya sendiri. Jadi, selama ini saya tidak ada kesulitan karena saya memahami kondisi anak, karakter anak, dan keinginan anak. Jadi biasanya saya tidak pernah bertengangan dengan keinginan anak. Misalnya saya

		<p>sedang memberikan materi lewat ceramah, lalu saya lihat sudah ada anak yang tidak konsentrasi, maka saya bertanya mau mendengarkan musik, membaca atau mendengarkan cerita. Tetapi walaupun saya memberi pilihan, tidak maksudnya saya lepas, jadi tetap saya awasi dan saya bimbing.</p>
--	--	--

Lampiran 11 Raport Siswa



**LAPORAN
HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
(S D L B)**

JENIS KEKHUSUSAN

TUNANETRA

Nama Peserta Didik :

ICHSAN YUDHA GUMILAR

NISN

0099233015

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT**

LAPORAN
HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)

JENIS KEKHUSUSAN

TUNANETRA

Nama Sekolah : SLB ABCD SEJAHTERA
NPSN/NSS/NDS : 20220541/80.2.0261.04.01/110220402
Alamat Sekolah : JALAN GUNUNG BATU LOJI BLK.
NO,101 Telp : 0251 - 8340356
Kelurahan : LOJI
Kecamatan : BOGOR BARAT
Kota/Kabupaten : KOTA BOGOR
Provinsi : JAWA BARAT
Website : slbsejahterabogor.wordpress.com
E-mail : tuslbsejahtera@gmail.com

II. IDENTITAS PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : **Ichsan Yudha Gumilar**
Nomor Induk : 1516.1.1.26
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 23 Desember 2009
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan sebelumnya : -
Alamat Peserta Didik : Panaragan Panggilingan
Nama Orang Tua :
Ayah : Yusni Sopian
Ibu : Adinda Yuningsih
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Guru
Alamat Orang Tua :
Jalan : Panaragan Panggilingan
Kelurahan/Desa : Panaragan
Kecamatan : Bogor Tengah
Kabupaten/Kota : Kota Bogor
Provinsi : Jawa barat
Wali Peserta Didik :
Nama : -
Pekerjaan : -
Alamat : -

Bogor, 15 Juli 2019
Kepala Sekolah,
ABCD Sejahtera Kota Bogor



[Handwritten Signature]
Dra. LENI KUSMIATI
NIP. 19630416 199403 2 002

Nama Peserta Didik : Ihsan Yudha Gumilar Kelas : V (lima)
Nomor Induk : 15161.1.26 Semester : II (DUA)
Nama Sekolah : SLB ABCD Sejahtera Tahun Pelajaran : 2019-20
Alamat Sekolah : Jln Gunung Batu Loji Kota
Bogor

Capaian Hasil Belajar

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi :

Peserta didik mampu meningkatkan sikap taat beribadah, berperilaku baik, selalu bersyukur, selalu melakukan berdoa sebelum melakukan dan sesudah belajar dan bisa menghargai bila temannya kurang lancar dalam membaca surat-surat pendek, serta dapat melakukan praktek shalat di rumah secara mandiri dengan pengawasan secara daring yang berhubungan dengan perintah di rumah karena covid 19 (virus corona)

2. Sikap Sosial

Deskripsi :

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dalam berbahasa, peduli sesama teman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan guru maupun temannya, serta bisa mengerjakan soal-soal secara mandiri di rumah pada saat penugasan dari guru berkaitan dengan covid 19 yang mengharuskan siswa harus melakukan pembelajaran secara daring

B. Pengetahuan dan Keterampilan

1. Ketuntasan Belajar

No	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan		KKM	Keterampilan	
			Angka	Predikat		Angka	Predikat
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	75	8	B	75	85	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	73	80	B	73	75	B
3	Bahasa Indonesia	70	80	B	70	75	B
4	Matematika	68	75	B	68	75	B
5	Ilmu Pengetahuan Alam	70	80	B	70	80	B
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	67	80	B	67	80	B
Kelompok B							
7.	Seni Budaya dan Prakarya	71	80	B	71	85	B
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	70	80	B	70	85	B
9.	Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda/Cirebonan	67	80	B	67	80	B
Kelompok C							
10.	Program Khusus	73	85	B	75	85	B

2. Deskripsi Pengetahuan dan Keterampilan

No	Mata Pelajaran	Kompetensi	Deskripsi
Kelompok A			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Pengetahuan	Menjelaskan makna Q.S. al-Kāfirūn Memahami makna Asmaul husna: (al-Razak dan As-Salam, Al Malik, Al-Rasyid)
		Keterampilan	Melafalkan bacaan Q.S. al-Kāfirūn Melafalkan arti dari bacaan Asmāul husna: al-Razak dan As-Salam, Al-Malik, Al-Rasyid
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pengetahuan	Menjelaskan manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
		Keterampilan	Membuktikan dengan perumpamaan manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
3	Bahasa Indonesia	Pengetahuan	Menjelaskan makna dari teks cerita sederhana tentang lingkungan dan sumber daya alam dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis
		Keterampilan	Menceritakan kembali makna dari teks cerita sederhana tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis
4	Matematika	Pengetahuan	Menjelaskan perkalian dan pembagian pada bilangan rasional yang berpenyebut sama
		Keterampilan	Menyelesaikan masalah perkalian dan pembagian pada bilangan rasional yang berpenyebut sama
5	Ilmu Pengetahuan Alam	Pengetahuan	Menjelaskan bagian-bagian dari tumbuhan dan fungsinya
		Keterampilan	Menunjukkan bagian-bagian dari tumbuhan dan fungsinya
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	Pengetahuan	Menjelaskan berbagai mata pencaharian yang berhubungan dengan kondisi geografis di sekitarnya
		Keterampilan	Mengelompokkan jenis mata pencaharian manusia yang hubungannya dengan kondisi geografis di lingkungan tempat tinggalnya

No	Mata Pelajaran	Kompetensi	Deskripsi
Kelompok B			
1	Seni Budaya dan Prakarya	Pengetahuan	Menyebutkan jenis lagu-lagu pop dan mengenal jenis alat musik yang mengiringi lagu tersebut
		Keterampilan	Menyanyikan lagu berirama pop dengan diiringi alat musik dram
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	Pengetahuan	Menjelaskan olah raga atletik seperti jalan cepat, lompat jauh dan lari sprint serta jenis permainan lain yang dimodifikasi
		Keterampilan	Mempraktikkan olah raga atletik seperti jalan cepat, lompat jauh dan lari sprint serta jenis permainan lain yang dimodifikasi
3	Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda/Cirebonan	Pengetahuan	Menjelaskan perbedaan kalimat pananya dengan kalimat parentah dan penggunaan tanda bacanya
		Keterampilan	Menuliskan contoh kalimat pananya dan kalimat parentah yang sesuai dengan tanda bacanya pada kalimat yang sederhana
Kelompok C			
1	Program Khusus	Pengetahuan	Menjelaskan teknik digaid oleh pendamping awas dilingkungan sekitar sekolah secara tepat dan aman
		Keterampilan	Melakukan teknik digaid oleh pendamping awas dalam membuka dan menutup pintu: Secara tepat dan aman

C. Ekstra Kurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Pramuka (Penggalang)	Peserta didik dapat mengikuti dengan terampil teknik dasar kepramukaan kepenggalangan (ketangkasan membuat tandu dengan bimbingan)

D. Saran-saran

Mohon dibantu pada waktu belajar dirumah terutama dalam membaca braille serta membimbingnya untuk pelajaran Matematika dalam berhitung

E. Tinggi dan Berat Badan

NO	Aspek Yang Dinilai	Semester	
		1	2
1	Tinggi Badan	117 cm	120 cm
2	Berat Badan	41 kg	43 kg

F. Kodisi Kesehatan

No	Aspek Fisik	Keterangan
1.	Pendengaran	Baik
2.	Penglihatan	kurang
3.	Gigi	Baik
4.	Lainnya	Baik

G. Prestasi

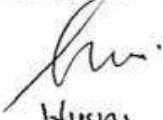
No	Jenis Prestasi	Keterangan
1.	Kesenian	Peminatan terhadap alat musik dram
2.	Olahraga	Menggemari olah raga lari sprint

Ketidakhadiran

Sakit	:	2	hari
Izin	:	4	hari
Tanpa Keterangan	:	0	hari

Bogor, 19 Juni 2020

Mengetahui
Orang Tua/Wali,


.....
Husni

Guru Kelas


D. A. D. N., S. Pd
NIP. 196804242007011008

Keputusan :

Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, peserta didik ditetapkan
Naik ke kelas : VI (Enam)
Tinggal di kelas : (.....)

Kepala Sekolah

SLB ABIM JEJAHTERA KOTA BOGOR

KEMASAN KELUARGA SEJAHTERA
KOTA BOGOR
LENI KUSMIATI
NIP. 19630416 199403 2 002

Lampiran 12 Dokumentasi dan Foto



Proses Observasi yang dilakukan di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor



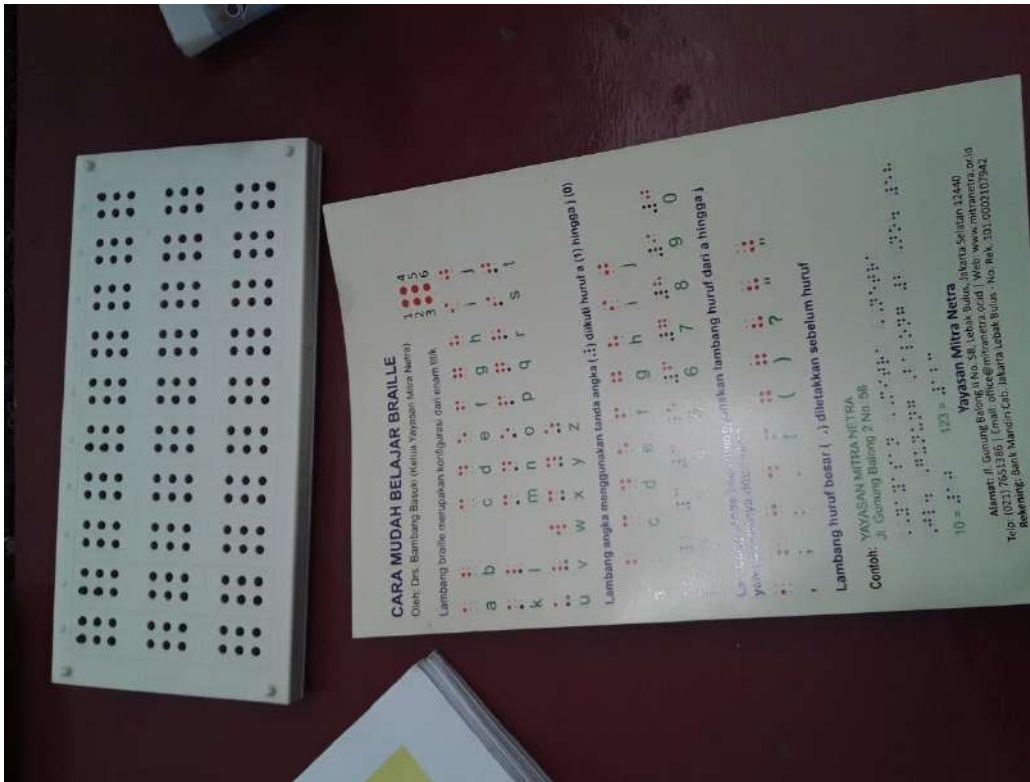
Proses Observasi yang dilakukan di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor



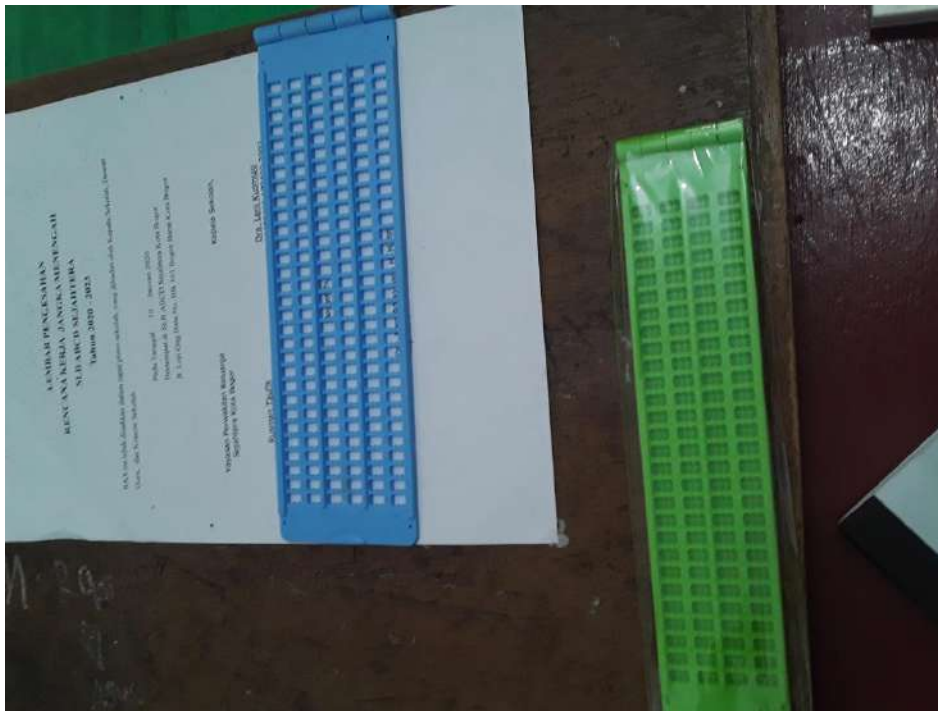
Karya Siswa di SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor



Penghargaan yang diraih oleh siswa SLB Sejahtera (ABCD) Kota Bogor



Alat tulis siswa Tunanetra



Alat tulis manual siswa Tunanetra



Mesin TIK siswa Tunanetra



Tongkat siswa Tunanetra



Kegiatan wawancara bersama orangtua subjek



Kegiatan wawancara bersama subjek



Foto bersama keluarga subjek

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rolenta Dwinata Siahaan dilahirkan di Bogor pada tanggal 13 April 1997. Peneliti anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Hasiholan Siahaan dan Ibu Dosmaria Sitinjak. Peneliti tinggal di Desa Cijujung rt 02/05 Kec. Sukarara Kab. Bogor. Pendidikan formal yang ditempuh di SD Mardi Yuana 3 (2004-2010), SMP PGRI 6 Bogor (2010-2013), SMK Pembangunan Kota Bogor (2013-2016), kemudian peneliti melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pakuan Bogor.